



**ANALISIS KELEMBAGAAN MITRA PETANI TEBU DAN PABRIK
GULA DI DESA BANTAL KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN
SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh

Husnul Khatimah

NIM 130810101069

ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**ANALISIS KELEMBAGAAN MITRA PETANI TEBU DAN PABRIK
GULA DI DESA BANTAL KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN
SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Husnul Khatimah

NIM 130810101069

ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2019

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang saya sayangi, Ibunda Siti Jasila dan Ayahanda Yon Mardiono yang telah memberikan cinta, kasih sayang, perhatian, pengorbanan yang tidak ternilai, motivasi, dan do'a yang tulus serta tidak henti-henti.
2. Guru-guruku sejak Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi yang telah membimbing dan membekali saya dengan ilmu pengetahuan dan budi pekerti luhur.
3. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Dan boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

(Q.S. Al Baqarah: 216)

It's up to you and it's up to me. No one can say what we get to be

(Anne Marie & James Arthur)

Everything in life happens according to our time, our clock. Everything happens at their own pace. They have their own time and clock and so do you.

(Jay Shetty)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Husnul Khatimah

NIM : 130810101069

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “ANALISIS KELEMBAGAAN MITRA PETANI TEBU DAN PABRIK GULA DI DESA BANTAL KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum di ajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 April 2019

Yang Menyatakan

Husnul Khatimah

NIM 130810101069

SKRIPSI

**ANALISIS KELEMBAGAAN MITRA PETANI TEBU DAN PABRIK
GULA DI DESA BANTAL KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN
SITUBONDO**

Oleh

Husnul Khatimah
NIM 130810101069

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Rafael Purতোমো S., S.E, M.Si.
Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Duwi Yunitasari, S.E, M.E.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Kelembagaan Mitra Petani Tebu Dan
Pabrik Gula Di Desa Bantal Kecamatan
Asembagus Kabupaten Situbondo

Nama : Husnul Khatimah

Nim : 130810101069

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 24 April 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rafael Purতোমো S., S.E., M.Si.

NIP. 195810241988031001

Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E.

NIP. 197806162003122001

Mengetahui

Koordinator Program Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P.

NIP. 197207131999031001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS KELEMBAGAAN MITRA PETANI TEBU DAN PABRIK
GULA DI DESA BANTAL KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN
SITUBONDO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Husnul Khatimah
NIM : 130810101069
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

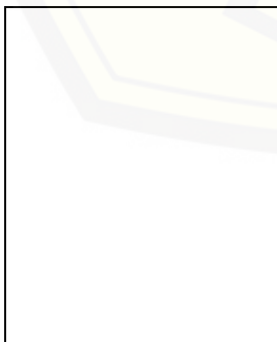
Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:

24 Mei 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E. ()
NIP. 197804142001122003
2. Sekertaris : Dr. Zainuri, M.Si. ()
NIP. 196403251989021001
3. Anggota : Dra. Nanik Istiyani, M.Si. ()
NIP. 196101221987022002



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak,CA.
NIP. 197107271995121001

*Analisis Kelembagaan Mitra Petani Tebu dan Pabrik Gula Di Desa Bantal
Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo*

HUSNUL KHATIMAH

**Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Jember**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model tataniaga tebu, biaya transaksi pada setiap model tataniaga, dan efisiensi model tataniaga pada setiap model tataniaga yang ada di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menghitung margin tataniaga dan rasio keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga model tataniaga tebu di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo yaitu: 1) Petani tebu dan pabrik gula; 2) Petani tebu, kelompok tani/pemborong tebu, dan Pabrik Gula; 3) Petani tebu, pedagang tebu, dan Pabrik Gula. Model tataniaga dua memiliki jumlah biaya transaksi terbesar yang dikeluarkan oleh petani tebu rakyat dari model tataniaga lainnya. Sedangkan hasil analisis efisiensi dengan menghitung margin tataniaga dan rasio keuntungan menjelaskan bahwa model tataniaga satu merupakan model tataniaga yang paling efisien.

Kata Kunci: Kelembagaan, Biaya Transaksi, Margin tataniaga, Rasio Keuntungan

*Institutional Analysis of Sugarcane Farmers and Sugar Mill in Bantal Village
Asembagus District Situbondo Regency*

HUSNUL KHATIMAH

**Department of Economics and Development Study, Economics and Bussiness
Faculty, Jember University**

ABSTRACT

This research aimed to identify the trading model, transaction costs of sugarcane farming, and the efficiency in each trading model in Bantal Village Asembagus District Situbondo Regency. The analytical method used in this research is qualitative approaches and quantitative approaches by calculating trading margin and profit ratio. The results of analysis showed that there are three trading models in Bantal Village Asembagus District Situbondo Regency: 1) Sugarcane Farmers and Sugar Mill; 2) Sugarcane Farmers, Middleman, and Sugar Mill; 3) Sugarcane Farmers, Trader, and Sugar Mill. The second trading model has the largest transaction costs compared to other trading models. Meanwhile, the results of trading model efficiency's anylisis by calculating trading margin and profit ratio showed that first trading model is the most efficient trading model.

Keywords: Institutional, Transaction Costs, Trading Margin, Profit Ratio

RINGKASAN

ANALISIS KELEMBAGAAN MITRA PETANI TEBU DAN PABRIK GULA DI DESA BANTAL KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO. Husnul Khatimah; 130810101069; 2019; 104 Halaman; Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Subsektor perkebunan memiliki peran penting dalam perekonomian dan bagi kehidupan masyarakat suatu negara terutama bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Dalam statistik tebu Indonesia tahun 2017, subsektor perkebunan memiliki kontribusi cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sebesar 3,47 persen dan merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian pada tahun 2017.

Tebu merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian Indonesia dan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi ribuan petani tebu dan pekerja di industri gula. Pada tahun 2017 luas areal tebu di Indonesia sekitar 420,15 ribu hektar dalam data statistik tebu Indonesia 2017. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur Tahun 2017, Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten dengan produksi tebu terbesar ke-8 di Jawa Timur yaitu sebesar 38.304 Ton dari total produksi tanaman tebu Jawa Timur sebesar 1.010.447 Ton dengan luas area 8.140 Ha dari total luas area tanam di Jawa Timur seluas 193.940 Ha.

Sebagai salah satu daerah penghasil tebu, Kabupaten Situbondo memiliki empat pabrik gula (PG) yang merupakan warisan kolonial Belanda yang sampai saat ini masih beroperasi yaitu PTP Nusantara XI PG Asembagus, PTP Nusantara XI PG Olean, PTP Nusantara XI PG Panji, dan PTP Nusantara XI PG Wringinanom (Komariyah, 2015). Di Kecamatan Asembagus terdapat Pabrik Gula yaitu PTP Nusantara XI PG Asembagus yang merupakan mitra petani tebu salah satunya adalah petani tebu di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

Menurut Suradisastra (2008), dalam kehidupan komunitas petani, posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau social interplay dalam suatu komunitas. Kelembagaan pertanian juga memiliki titik strategis (entry point) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu segala sumberdaya yang ada di pedesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan posisi tawar petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan. Jadi, peran kelembagaan sangat penting bagi petani dalam berusaha tani dan kelembagaan diharapkan dapat berjalan secara optimal agar petani juga mendapat bantuan secara optimal.

Penelitian ini dilakukan di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana model tataniaga yang ada di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo, biaya transaksi pada setiap model tataniaga dalam proses panen tebu atautebang muat angkut (TMA) tebu, dan efisiensi pada setiap model tataniaga yang ada di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan metode kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis efisiensi kelembagaan dengan menghitung margin tataniaga dan rasio keuntungan tanpa biaya transaksi dan dengan biaya transaksi pada setiap alur kelembagaan yang ada di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo menggunakan *Microsoft excel*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga model tataniaga di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo yaitu: 1) Petani tebu yang langsung menjual hasil tebu ke pabrik gula; 2) Petani tebu yang menjual hasil tebu ke pabrik gula melalui perantara kelompok tani/pemborong; 3) Petani tebu yang menjual hasil tebu ke pabrik gula melalui pedagang tebu. Jenis dan nominal biaya transaksi pada setiap model tataniaga hampir sama karena hal tersebut merupakan jenis dan nominal biaya transaksi yang berlaku di Desa Bantal. Namun, pada model tataniaga dua memiliki jumlah biaya transaksi terbesar dari model tataniaga

lainnya karena ada tambahan biaya transaksi berupa komisi sebagai tanda terimakasih kepada kelompok tani/pemborong tebu. Sedangkan hasil analisis efisiensi model tataniaga dengan menghitung margin tataniaga dan rasio keuntungan menjelaskan bahwa model tataniaga satu merupakan model tataniaga yang paling efisien karena memiliki nilai margin tataniaga terendah dan nilai rasio tertinggi dari model tataniaga lainnya.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kelembagaan Petani Tebu dan Pabrik Gula di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu kewajiban untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan rasa hormat yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak, CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Dr. Riniati, M.P. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
3. Dr. Rafael Purtomo Somaji, S.E, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan pengarahan dengan penuh ketulusan, keikhlasan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Dr. Duwi Yunitasari, S.E, M.E. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dengan seksama dan penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, pengarahan serta motivasi kepada penulis;
5. Drs. Petrus Edi Suswandi, M.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Ayahanda Yon Mardiono dan Ibunda Siti Jasila yang telah memberikan kasih sayang, do'a, dukungan, nasihat, dan kerja keras yang tidak pernah putus kepada penulis;
8. Kakak tercinta Muh. Marzuki, S.E. dan Hafidzatul Ammar S.Pd. yang telah menyayangi, memberikan motivasi dan semangat, serta memberikan do'a, solusi dan nasihat;
9. Sahabat tercinta, Mila, Uril, Farah, Ani, Yuli, Aini, Bibah, Ita, Nayla terima kasih atas kesetiaan dan ketulusan persahabatan dan semangat yang telah kalian beri. Terima kasih juga untuk teman-teman terbaik, Maya Puspa, Jeje, Dina, Ibnu, dan Dianita ;

10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 dan 2014 jurusan IESP terima kasih untuk semua dukungan dan bantuan yang telah diberikan;
11. Teman-teman KKN 15 Desa Glagahwero tahun 2018 yang memberikan semangat dan motivasi;

Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini. Akhirnya menjadi harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi akademisi.

Jember, 24 April 2019

Penulis

Husnul Khatimah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN.....	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Kelembagaan	8
2.1.2 Teori Keagenan.....	12
2.1.3 Biaya Transaksi.....	13
2.1.4 Margin Tataniaga	17
2.1.5 Rasio Keuntungan.....	18
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Konseptual.....	24

BAB 3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Rancangan Penelitian.....	25
3.1.1 Jenis penelitian.....	25
3.1.2 Populasi dan sampel	25
3.1.3 Tempat dan waktu penelitian.....	26
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	26
3.3 Metode Pengumpulan Data	26
3.4 Metode Analisis Data.....	27
3.5 Definisi Operasional	28
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	29
4.1.1 Keadaan Geografis	29
4.1.2 Penduduk	30
4.1.3 Pendidikan	31
4.1.4 Distribusi Penggunaan Lahan	33
4.1.5 Status Kepemilikan Lahan.....	33
4.2 Analisis Data	34
4.2.1 Karakteristik Petani Responden.....	34
4.2.2 Analisis Usaha Tani Tebu.....	36
4.3 Pembahasan.....	42
4.3.1 Model Tataniaga Satu.....	42
4.3.2 Model Tataniaga Dua.....	48
4.3.3 Model Tataniaga Tiga	49
4.3.4 Biaya Transaksi.....	50
4.3.5 Analisis Biaya Tataniaga Tebu	54
4.3.6 Analisis Margin Tataniaga dan Rasio Keuntungan.....	56
BAB 5. PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR LAMPIRAN	64

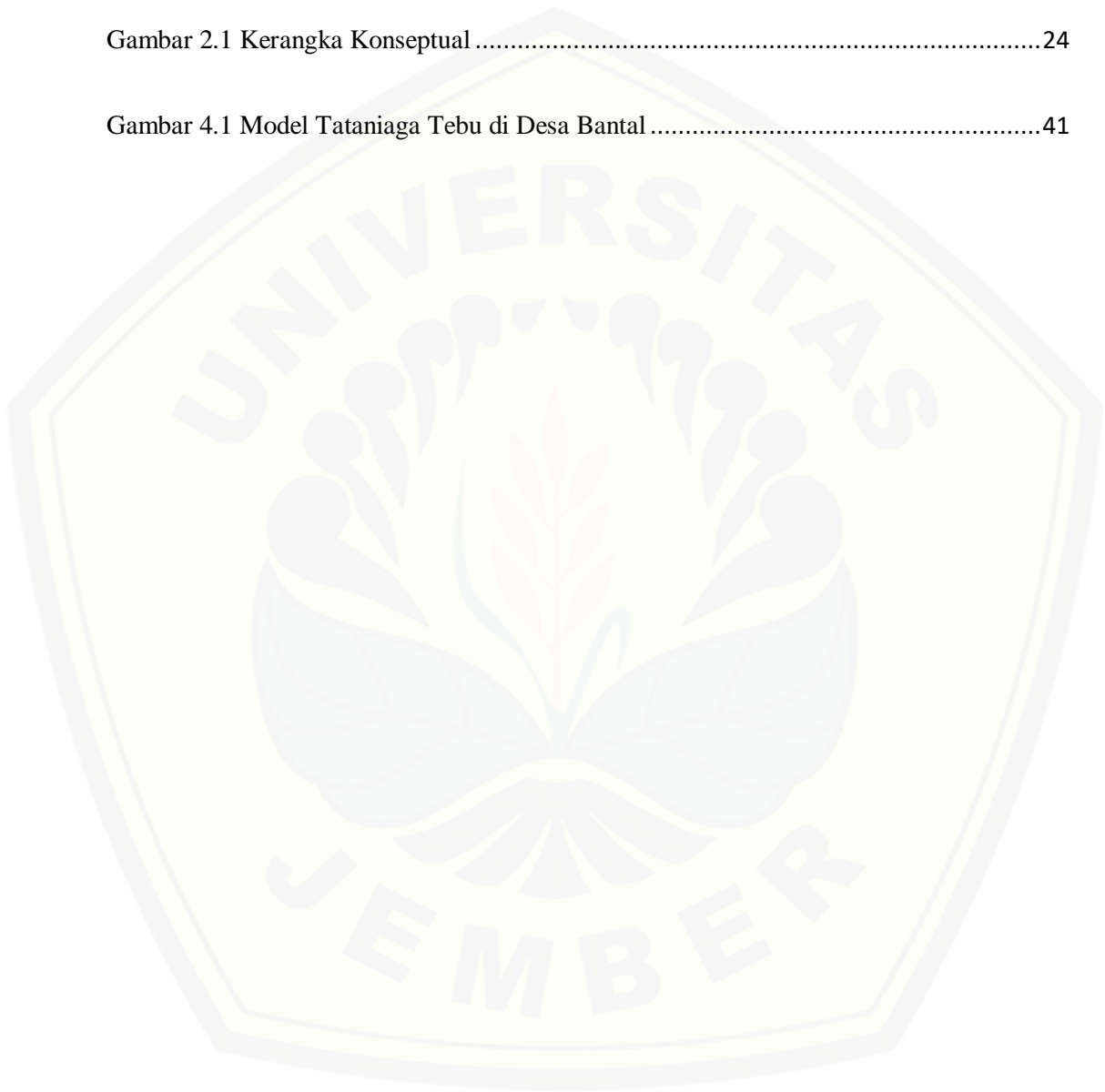
DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Luas Area dan Jumlah Produksi Perkebunan Tebu Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2017	2
Tabel 1.2 Produksi Tanaman Tebu Menurut Kecamatan, Luas Tanam, dan Luas Panen di Kabupaten Situbondo Tahun 2016.....	3
Tabel 1.3 Struktur Mata Pencarian Menurut Sektor	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Bantal Kecamatan Asem Bagus Kabupaten Situbondo Menurut Klasifikasi Tahun 2017	30
Tabel 4.2 Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Umur Desa Bantal Kecamatan Asem Bagus Kabupaten Situbondo Menurut Klasifikasi Tahun 2017	31
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bantal Kecamatan Asembagus.....	32
Tabel 4.4 Distribusi Penggunaan Lahan Pertanian/Perkebunan Desa Bantal Asembagus Kabupaten Situbondo Menurut Klasifikasi Tahun 2017	33
Tabel 4.5 Kelompok Usia Responden	34
Tabel 4.6 Tingkat Pendidikan Responden	35
Tabel 4.7 Distribusi Luas Lahan Responden	35
Tabel 4.8 Distribusi Responden Menurut Pengalaman	36
Tabel 4.9 Jumlah Produksi Tebu Petani Responden	37
Tabel 4.10 Harga Jual Tebu.....	38
Tabel 4.11 Biaya Resmi Petani Tebu Dalam Proses Tebang Hingga Giling Tebu.....	38
Tabel 4.12 Biaya Tetap dan Biaya Variabel Petani Tebu.....	40
Tabel 4.13 Biaya Kredit Pabrik Gula Asembagus	43
Tabel 4.14 Sistem Bagi Hasil PG. Asembagus dan Petani Tebu.....	45
Tabel 4.15 Biaya Transaksi Pada Model Tataniaga Satu	51
Tabel 4.16 Biaya Transaksi Pada Model Tataniaga Dua.....	52
Tabel 4.17 Biaya Transaksi Pada Model Tataniaga Tiga	53
Tabel 4.18 Biaya Tataniaga Tebu Pada Model Tataniaga Satu	54
Tabel 4.19 Biaya Tataniaga Tebu Pada Model Tataniaga Dua.....	55
Tabel 4.20 Biaya Tataniaga Tebu Pada Model Tataniaga Tiga	55
Tabel 4.21 Analisis Margin Tataniaga Tebu	57
Tabel 4.22 Analisis Rasio Keuntungan	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	24
Gambar 4.1 Model Tataniaga Tebu di Desa Bantal	41



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran A.1 Kuesioner Petani Tebu	64
Lampiran A.2 Kuesioner Kelembagaan Tebu	68
Lampiran A.3 Kuesioner Pabrik Gula	71
Lampiran B.1 Daftar Karakteristik Petani Tebu di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kab.Situbondo	73
Lampiran B.2 Biaya Bibit Petani Tebu di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kab.Situbondo	75
Lampiran B.3 Biaya Sewa dan PBB	77
Lampiran B.4 Biaya Penyusutan.....	79
Lampiran B.5 Biaya Pupuk Petani Tebu di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kab.Situbondo	81
Lampiran B.6 Biaya Tenaga Kerja Petani Tebu di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kab.Situbondo	83
Lampiran B.7 Biaya Tetap dan Biaya Variabel	89
Lampiran C.1 Harga Jual dan Pendapatan Tetes Tebu.....	91
Lampiran D.1 Perjanjian Kemitraan	93
Lampiran D.2 Berita Acara Hasil Pemeriksaan Lahan Tebu Rakyat	94
Lampiran D.3 Pengajuan Pinjaman Dana.....	95
Lampiran D.4 Surat Kuasa Khusus Agunan Bergerak	96
Lampiran D.5 Surat Kuasa Khusus Agunan Tidak Bergerak	97
Lampiran D.6 Surat Ajuan Tebang	98
Lampiran D.7 Gambar Hasil Pemeriksaan Kebun	99
Lampiran D.8 Permohonan Pinjaman Traktor dan Bibit.....	101
Lampiran E.1 Dokumentasi Hasil Wawancara.....	102

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian di era global ini masih memainkan peran penting. Sektor pertanian dianggap mampu menghadapi berbagai kondisi instabilitas ekonomi karena sejatinya manusia memang butuh pangan setiap harinya. Sebagai sektor unggulan, pertanian dituntut untuk memainkan perannya secara optimal. Sektor ini diharapkan tidak hanya mampu menjadi tumpuan harapan seluruh petani selaku pelaku usaha tetapi juga dapat dijadikan basis pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia (Presti, 2012).

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,14 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional (Statistik Tebu Indonesia, 2017).

Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor, salah satunya adalah subsektor perkebunan. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Definisi tersebut mengacu pada UU No 18 Tahun 2004 mengenai Perkebunan serta Buku Konsep dan Definisi Baku Statistik Pertanian (BPS) (Herwindo, 2015).

Sub sektor perkebunan memiliki kontribusi yang cukup besar. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,47 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa

Pertanian. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa (Statistik Tebu Indonesia, 2017).

Tebu sebagai bahan baku industri gula merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian di Indonesia. Dengan luas areal sekitar 420,15 ribu hektar pada tahun 2017, industri gula berbahan baku tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi ribuan petani tebu dan pekerja di industri gula (Statistik Tebu Indonesia, 2017).

Tabel 1.1 Luas Area dan Jumlah Produksi Perkebunan Tebu Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)
1	Pacitan	-	-
2	Ponorogo	1.017	5.832
3	Trenggalek	336	1.388
4	Tulungagung	5.703	31.698
5	Blitar	6.790	36.724
6	Kediri	26.415	143.519
7	Malang	43.021	218.361
8	Lumajang	19.021	100.041
9	Jember	9.435	46.374
10	Banyuwangi	5.957	29.659
11	Bondowoso	4.259	21.092
12	Situbondo	8.140	38.304
13	Probolinggo	3.733	18.267
14	Pasuruan	4.464	21.106
15	Sidoarjo	4.066	22.713
16	Mojokerto	8.564	48.417
17	Jombang	8.751	46.479
18	Nganjuk	2.974	17.202
19	Madiun	2.810	16.113
20	Magetan	7.214	41.408
21	Ngawi	6.034	30.820
22	Bojonegoro	1.612	8.369
23	Tuban	1.559	7.608
24	Lamongan	5.518	28.104
25	Gresik	2.292	10.333
26	Bangkalan	589	3.068
27	Sampang	1.582	7.205
28	Pamekasan	-	-
29	Sumenep	167	675
30	Kediri	1.003	5.924
31	Blitar	-	-
32	Malang	629	1.334
33	Probolinggo	-	126
34	Pasuruan	-	139
35	Mojokerto	145	925
36	Madiun	98	715
37	Surabaya	-	-
38	Batu	42	405
Jawa Timur		193.940	1.010.447

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur

Pada tabel 1.1 di atas, produksi tanaman tebu di Jawa Timur mencapai 1.010.447 Ton dengan luas area tanam 193.940 Ha. Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten dengan produksi tebu terbesar ke-8 di Jawa Timur yaitu sebesar 38.304 Ton dengan luas area 8.140 Ha. Pada tahun 2017, Kabupaten dengan jumlah produksi tebu terbesar di Jawa Timur adalah Kabupaten Malang yaitu sebesar 218.361 Ton dengan luas area 43.021 Ha. Kemudian, Kabupaten Kediri menempati posisi kedua dengan luas lahan 26.415 Ha dengan jumlah produksi tebu sebesar 143.519 Ton.

Tabel 1.2 Produksi Tanaman Tebu Menurut Kecamatan, Luas Tanam, dan Luas Panen di Kabupaten Situbondo Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Sumbermalang	-	-	-
2	Jatibanteng	6.00	6.00	57.00
3	Banyuglugur	36.00	36.00	324.00
4	Besuki	8.00	8.00	72.00
5	Suboh	9.00	9.00	81.00
6	Mlandingan	25.00	25.00	275.00
7	Bungatan	8.00	8.00	80.00
8	Kendit	836.00	836.00	7 524.00
9	Panarukan	924.00	924.00	11 088.00
10	Situbondo	294.00	294.00	3 223.00
11	Mangaran	248.00	248.00	2 232.00
12	Panji	124.00	124.00	1 488.00
13	Kapongan	196.00	196.00	1 950.00
14	Arjasa	257.00	257.00	3 084.00
15	Jangkar	1289.00	1289.00	16 112.50
16	Asembagus	3747.00	3747.00	46 837.50
17	Banyuputih	1995.00	1995.00	24 937.50
	Jumlah	10002.00	10002.00	119 365.50

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Situbondo

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten penghasil tebu/gula di Jawa Timur. Pada tabel 1.2 di atas, Produksi tanaman tebu menurut Kecamatan di Kabupaten Situbondo pada tahun 2016, hasil produksi tanaman tebu pada setiap Kecamatan di Kabupaten Situbondo bervariasi. Produksi tanaman tebu tertinggi dihasilkan oleh kecamatan Asembagus dengan luas panen 3747.00 Ha dengan hasil produksi 46837.50 ton. Produksi tebu tahun 2015 lebih rendah dari produksi tebu tahun 2016 yaitu 20536.80 ton dengan luas panen 2580.00 Ha. Jadi pada tahun 2016 hasil produksi tebu di Kecamatan Asembagus mengalami peningkatan sebesar 128% dari peningkatan luas panen sebesar 45,2%.

Kabupaten Situbondo terdiri dari 17 Kecamatan, diantara empat kecamatan tersebut terdapat pabrik gula (PG), yaitu: 1) PTP Nusantara XI PG Asembagus, Kec. Asembagus; 2) PTP Nusantara XI PG Olean, Kec. Situbondo; 3) PTP Nusantara XI PG Panji, Kec. Panji; 4) PTP Nusantara XI PG Wringinanom, Kec. Panarukan (Hakim, 2016).

Dalam kehidupan komunitas petani, posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau social interplay dalam suatu komunitas. Kelembagaan pertanian juga memiliki titik strategis (entry point) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu segala sumberdaya yang ada di pedesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan posisi tawar petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan (Suradisatra, 2008).

Menurut Dimiyati (2007), permasalahan yang masih melekat pada sosok petani dan kelembagaan petani di Indonesia adalah: (1) Masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran, (2) Belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis. Aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (on farm), dan (3) Peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal.

Proses kerjasama/kemitraan antara petani tebu dan pabrik gula akan memunculkan biaya transaksi yang digunakan untuk penegakan kontrak didalam

usaha tani. Teori biaya transaksi berasal dari pendekatan Kelembagaan Ekonomi Baru dan berfokus pada tata kelola kelembagaan. Biaya transaksi disebut sebagai biaya tersembunyi, terkadang merupakan biaya yang dapat diamati dan tidak dapat diamati terkait dengan pertukaran barang dan jasa (Hakim, 2016).

Menurut Listyati dkk (2014), Peran kelembagaan sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan gula nasional dan untuk mengatasi permasalahan mengenai kelembagaan tersebut. Kerjasama petani dalam kelembagaan dapat mendorong penggunaan sumberdaya yang lebih efisien (Yuniati dkk, 2017).

Permasalahan yang terjadi pada petani tebu yaitu banyaknya petani yang menjual tebu miliknya secara bebas kepada kontraktor tebu, seperti menjual tebu kepada pedagang tebu karena petani tidak ingin kesulitan dalam hal tebang muat angkut (TMA) tebu. Petani tidak mengetahui jenis saluran tataniaga yang lebih efisien dalam menjual tebu hasil perkebunannya. Ketidaktahuan petani ini memaksa petani menjual tebunya sesuai kebutuhan petani.

Tabel 1.3 Struktur Mata Pencapaian Menurut Sektor

No	Jenis Sektor	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Pertanian	448	16,98
2	Perkebunan	861	32,63
	- Tebu	148 Ha	87
	- Kelapa	20 Ha	12
	- Kapuk	2 Ha	1
3	Peternakan	630	23,89
4	Kehutanan	187	7,08
5	Pertambangan dan Bahan Galian C	108	4,09
6	Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga	67	2,53
7	Industri Menengah dan Besar	11	0,41
8	Jasa	326	12,35
	Total	2638	100

Sumber : *Profil Desa Bantal 2017*

Desa Bantal merupakan salah satu daerah penghasil tebu di Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Pada tabel 1.3 mayoritas penduduk di Desa Bantal Kecamatan Asembagus bermata pencaharian sebagai petani perkebunan. Tanaman perkebunan di Desa Bantal yaitu tanaman tebu dengan distribusi penggunaan lahan seluas 148 Ha, tanaman kelapa seluas 20 Ha, dan tanaman kapuk seluas 2 Ha. Peneliti memilih Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo sebagai tempat penelitian karena jarak antara Desa Bantal dan Pabrik Gula Asembagus yang cukup dekat dan petani di Desa Bantal telah bekerjasama atau bermitra dengan Pabrik Gula Asembagus dalam waktu yang cukup lama.

Berdasarkan informasi dan observasi yang dilakukan di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo permasalahan yang dihadapi petani tebu di Desa Bantal dalam bermitra dengan Pabrik Gula Asembagus adalah masalah SPA (Surat Perintah Angkut) dan keterlambatan DO, serta masalah rendemen tebu yang naik turun. Atas dasar permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang Analisis Kelembagaan Mitra Petani Tebu dan Pabrik Gula di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model tataniaga yang terbentuk di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana analisis biaya transaksi pada setiap model tataniaga di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo?
3. Bagaimana biaya tataniaga pada setiap model tataniaga di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model tataniaga yang terbentuk di desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

2. Untuk mengetahui biaya transaksi yang muncul pada setiap model tataniaga di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.
3. Untuk mengetahui biaya tataniaga pada setiap model tataniaga dan efisiensi model tataniaga di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo dengan menggunakan pendekatan margin tataniaga dan rasio keuntungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai tambahan informasi dan pertimbangan bagi para pelaku di industri perkebunan khususnya tanaman tebu guna mengambil kebijakan dalam pengembangan bentuk kelembagaan petani tebu dan pabrik gula.
2. Sebagai tambahan informasi, wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan analisis kelembagaan petani tebu
3. Sebagai bahan perbandingan atau pustaka bagi peneliti lain untuk penelitian sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kelembagaan

Secara definitif, kelembagaan dimaknai sebagai regulasi perilaku yang secara umum diterima oleh anggota-anggota kelompok sosial, untuk perilaku spesifik dalam situasi yang khusus, baik yang bisa diawasi sendiri maupun dimonitor oleh otoritas luar (Rutherford, 1994:1). Manig (1991:18) mencatat bahwa kelembagaan merefleksikan sistem nilai dan norma dalam masyarakat: tetapi, nilai dan norma itu bukanlah kelembagaan itu sendiri. Pandangan lainnya, North (1994:360) memaknai kelembagaan sebagai aturan-aturan yang membatasi perilaku menyimpang manusia (*Humanly devised*) untuk membangun struktur interaksi politik, ekonomi, dan sosial. Melalui rentetan sejarah, kelembagaan yang bisa meminimalisasi perilaku manusia yang menyimpang telah berhasil menciptakan ketertiban dan mengurangi ketidakpastian dalam melakukan pertukaran (*exchange*). Dalam konteks ini kelembagaan memiliki tiga komponen, yaitu:

1. Aturan formal (*formal institutions*)

Aturan formal meliputi konstitusi, statuta, hukum, dan seluruh regulasi pemerintah lainnya. Aturan formal membentuk sistem politik (struktur pemerintah, hak-hak individu), sistem ekonomi (hak kepemilikan dalam kondisi kelangkaan sumber daya, kontrak), dan sistem keamanan (peradilan).

2. Aturan informal (*informal institutions*)

Aturan informal meliputi pengalaman, nilai-nilai tradisional, agama, dan seluruh faktor yang memengaruhi bentuk persepsi subyektif individu tentang dunia di mana mereka hidup (Pejovich, 1999:4-5).

3. Mekanisme penegakan (*enforcement mechanism*)

Penegakan yaitu semua kelembagaan tersebut tidak akan efektif apabila tidak diiringi dengan mekanisme penegakan.

Menurut Yeager (1999:9) secara ringkas menjelaskan kelembagaan sebagai *rule of the game* yaitu aturan main yang mencakup regulasi yang memaparkan masyarakat untuk melakukan interaksi. Dengan definisi dan makna yang begitu banyak mengenai kelembagaan, ruang lingkup kelembagaan memang sangat luas. Pendefinisian kelembagaan dapat dipilah dalam dua klasifikasi. Pertama, bisa berkaitan dengan proses, maka kelembagaan merujuk kepada upaya untuk mendesain pola interaksi antar pelaku ekonomi sehingga mereka bisa melakukan kegiatan transaksi. Kedua, jika berhubungan dengan tujuan, maka kelembagaan berkonsentrasi untuk menciptakan efisiensi ekonomi berdasarkan struktur kekuasaan ekonomi, politik, dan sosial antar pelakunya (Yustika, 2012).

A. Ekonomi Kelembagaan Baru (*new institutional economics*)

Saat ini para ekonom memberikan perhatian besar pada seperangkat ide yang kemudian dikenal dengan istilah "ekonomi kelembagaan baru" (*new institutional economics/NIE*). Ide tersebut dikembangkan oleh para penulis mulai dekade 1930-an. Namun, hanya pada waktu terakhir ini saja kesamaan ide yang mereka usung itu kemudian dipertimbangkan menjadi satu payung yang bernama NIE. Secara garis besar, NIE sendiri merupakan upaya "perlawanan" terhadap dan sekaligus pengembangan ide ekonomi neoklasik. Lebih dari itu, NIE sendiri memiliki para penyumbang pikiran dari beragam pengaruh politik (*political persuasions*). Ronald Coase, satu dari *founding fathers* NIE, mengembangkan gagasan tentang organisasi ekonomi untuk mengimbangi gagasan intelektual kebijakan kompetisi dan regulasi industri Amerika Serikat pada dekade 1960-an, yang menganggap semua itu bisa dicapai oleh kebebasan ekonomi dan kewirausahaan (*economic and entrepreneurial freedom*).

NIE sendiri juga sangat atraktif bagi sebagian pemikir "sayap kiri" (*left-wing thinkers*), yakni mereka yang merasa NIE bisa menyediakan dasar intelektual (teoritis) untuk menggoyang dominasi mazhab neoklasik, atau ekonomi pasar bebas (*free-market economics*). Dengan begitu, NIE menempatkan diri sebagai pembangun teori kelembagaan non-pasar (*non-market institutitons*) dengan pondasi teori ekonomi neoklasik. Seperti yang North ungkapkan, NIE masih

memakai dan menerima asumsi dasar dari neoklasik mengenai "kelangkaan" dan "kompetisi", tetapi menanggalkan asumsi rasionalitas instrumental (*instrumental rationality*); di mana asumsi tersebut membuat ekonomi neoklasik menjadi "teori bebas/nir-kelembagaan" (*institution-free theory*). Oleh karena itu, sebagai langkah untuk menjalankan hal itu, NIE mengeksplorasi gagasan kelembagaan non-pasar (hak kepemilikan, kontrak, partai revolusioner, dan lain-lain) sebagai jalan untuk mengompensasi kegagalan pasar (*market failure*).

Dalam pendekatan NIE, kehadiran informasi yang tidak sempurna, eksternalitas produksi (*production externalities*), dan barang-barang publik (*public goods*) diidentifikasi sebagai sumber terpenting terjadinya kegagalan pasar, sehingga meniscayakan perlunya kehadiran kelembagaan non-pasar. Sebaliknya, dalam pendekatan neoklasik, ketiga variabel di atas diasumsikan tidak eksis, sehingga biaya-biaya transaksi (*transaction costs*) yang diasosiasikan dengan variabel tersebut dianggap tidak ada. Di samping itu, literatur NIE juga menambahkan beberapa poin penting tentang kegagalan kelembagaan (*institutional failures*) yang menjadi penyebab terjadinya keterbelakangan di banyak negara. Kegagalan kelembagaan tersebut merujuk kepada struktur kontrak dan hukum, serta regulasi dari penegakan pihak ketiga (*rules of third party enforcement*) yang lemah, padahal semua itu harus diperkuat untuk dapat menjalankan transaksi pasar.

B. Ekonomi Kelembagaan Lama (*old Institutional economics*)

Menurut Williamson sendiri, istilah NIE digunakan untuk memisahkan dengan istilah lain, yakni OIE (*old institutional economics*), yang dipelopori oleh Common dan Veblen. Mazhab OIE berargumentasi bahwa kelembagaan merupakan faktor kunci dalam menjelaskan dan memengaruhi perilaku ekonomi, namun dengan sedikit analisis dan tanpa kerangka teoritis yang mumpuni. Pendekatan ini murni beroperasi di luar pendekatan ekonomi neoklasik dan tanpa menggunakan teori kuantitatif, di mana dari pendekatan kuantitatif tersebut biasanya suatu generalisasi diambil atau pilihan-pilihan kebijakan yang tepat dapat dibuat. Ekonomi "neoklasik" sebaliknya- mengabaikan secara total peran kelembagaan; diasumsikan pelaku-pelaku ekonomi beroperasi dalam ruang yang

bebas nilai (*vacuum*). Oleh karena itu, NIE mencoba memperkenalkan pentingnya peran dari kelembagaan, namun tetap berargumentasi bahwa pendekatan ini bisa dipakai dengan menggunakan kerangka ekonomi neoklasik. Dengan kata lain, di bawah NIE beberapa asumsi yang tidak realistis dari neoklasik (seperti informasi yang sempurna, tidak ada biaya transaksi/zero transaction costs, dan rasionalitas yang lengkap) diabaikan, tetapi asumsi individu yang berupaya untuk mencari keuntungan pribadi (*self-seeking individuals*) untuk memperoleh kepuasan maksimal tetap diterima. Selibuhnya, kelembagaan dimasukkan sebagai rintangan tambahan di bawah kerangka kerja NIE.

Kegiatan ekonomi yang mencakup interaksi manusia di dalam kelembagaan yang sudah tersedia. Hal ini menyangkut permainan (*game*) itu sendiri. Menurut Samuels (1995:573 ; seperti diikuti oleh Prasad, 2003:744-745) terdapat delapan aspek ekonomi kelembagaan:

1. Ekonomi kelembagaan cenderung menekankan kepada proses evolusioner melalui penolakannya terhadap ekonomi klasik yang percaya terhadap mekanisme penyesuaian otomatis melalui perubahan sistem harga.
2. Ahli kelembagaan menolak pandangan neoklasik mengenai pasar bebas dan pasar efisien.
3. Faktor teknologi tidak “given”. Teknologi bisa menentukan ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya fisik.
4. Sumber daya dialokasikan melalui struktur kelembagaan yang bermacam-macam dan dalam beragam hubungan kekuasaan yang hidup di masyarakat.
5. Teori kelembagaan merupakan nilai (*value*) yang tidak melihat harga relatif, tetapi nilai kepentingan terhadap kelembagaan, struktur sosial, dan perilaku.
6. Kultur dan kekuasaan (*culture and power*) menentukan cara bagaimana individu berperilaku.
7. Pandangan neoklasik menerima struktur apa adanya, dan berdasarkan hal itu, menganggap struktur sosial dan kekuasaan telah ada dengan sendirinya (*given*).

8. Ekonom kelembagaan melihat ekonomi merupakan cara pandangan menyeluruh dan menjelaskan aktivitas ekonomi dalam perspektif multidisipliner.

2.1.2 Teori Keagenan

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Ichsan, 2013). Prinsipal merupakan pihak yang memberikan wewenang kepada agen untuk melaksanakan pekerjaan yang diinginkan oleh prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi atau menerima wewenang dari principal.

Menurut Darmawati (2005), ada tiga asumsi yang melandasi teori teori keagenan yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi.

1. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko.
2. Asumsi keorganisasian menekankan tentang adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektifitas, dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent.
3. Asumsi informasi mengemukakan bahwa informasi dianggap komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Berdasarkan asumsi tentang sifat manusia dijelaskan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri. Hal ini menciptakan dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncullah informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Sefiana, 2009).

Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agen disebut dengan Agency Problems. Salah satu penyebab agency problems adalah adanya asymmetric information. Asymmetric Information adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agen, ketika principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, sebaliknya agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001).

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. Moral Hazard, yaitu permasalahan muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. Adverse Selection, yaitu suatu keadaan dimana principal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugas.

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerjasama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (Principal) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (Agent) yang melakukan pekerjaan. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989 dalam Darmawati, 2005).

2.1.3 Biaya Transaksi

Ekonomi biaya transaksi (*transaction cost economics*) merupakan salah satu alat analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi kelembagaan. Ekonomi biaya transaksi ini digunakan untuk mengukur efisien atau tidaknya suatu desain kelembagaan. Semakin tinggi biaya transaksi yang terjadi dalam kegiatan ekonomi (transaksi), maka semakin tidak efisien kelembagaan yang didesain. Pada kenyataannya, terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaan teori ini karena belum terungkap secara tepat definisi dari biaya transaksi itu sendiri, serta setiap kegiatan (transaksi) ekonomi selalu bersifat spesifik sehingga menyebabkan

kesulitan untuk merumuskan variabel-variabelnya. Selain itu, belum diketahui bagaimana cara mengukurnya (Yustika, 2012).

Biaya transaksi menurut Williamson adalah ongkos untuk biaya menjalankan system ekonomi (the cost of running the economic system) dan biaya untuk menyesuaikan terhadap perubahan lingkungan (costs to a change in circumstances) (Dorfman, 1981; Challen, 2000; seperti dikutip oleh Mburu 2002:41). Ringkasnya, biaya transaksi adalah ongkos untuk melakukan negosiasi mengukur, dan memaksakan pertukaran (exchange). Sedangkan menurut Mburu (2002:42), biaya transaksi dapat juga diartikan untuk memasukkan tiga kategori yang lebih luas, yaitu : (1) biaya pencarian dan informasi; (2) biaya negosiasi (bargaining) dan keputusan untuk mengeksekusi kontrak; dan (3) biaya pengawasan (monitoring), pemaksaan, dan pemenuhan/pelaksanaan (compliance). Secara lebih detail, proses negosiasi sendiri bisa sangat panjang dan memakan banyak biaya. Seluruh pelaku pertukaran harus melakukan tawar-menawar antara satu dengan yang lainnya. Serikat kerja dan manajemen perusahaan, misalnya, setiap saat harus melakukan proses negosiasi baru secara periodik. Kemudian pengukuran (measurement) juga dapat sangat mahal, karena menyangkut keinginan untuk mengetahui secara mendalam terhadap suatu barang dan jasa yang hendak diperjual belikan.

Furubotn dan Richter (seperti dikutip oleh Benham dan Benham, 2000:368) menunjukkan bahwa biaya transaksi adalah ongkos untuk menggunakan pasar (*market transaction cost*) dan biaya memakai hak untuk memberikan pesanan di dalam perusahaan (*managerial transaction cost*). Disamping itu, ada juga rangkaian biaya yang diasosiasikan untuk menggerakkan dan menyesuaikan dengan kerangka politi kelembagaan (*political transaction costs*). Untuk masing-masing tiga jenis biaya transaksi tersebut bisa dibedakan menurut dua tipe yaitu : (1) Biaya transaksi tetap (*fixed transaction costs*), yaitu investasi spesifik yang dibuat di dalam penyusunan kesepakatan kelembagaan (*institutional arrangements*); dan (2) biaya transaksi variabel (*variable transaction costs*), yakni biaya yang tergantung pada jumlah dan volume transaksi. Pada poin ini sifat dari

biaya transaksi sama dengan ongkos produksi, dimana keduanya mengenal konsep biaya tetap dan biaya variabel.

North dan Wallis (1994) memandang biaya transaksi sebagai ongkos untuk lahan, tenaga kerja, kapital, dan keterampilan kewirausahaan (*enterpreneurship*) yang diperlukan untuk mentransfer hak-hak kepemilikan (*property rights*) dari satu atau kelompok orang ke pihak yang lain. Dengan kata lain, biaya transaksi muncul karena adanya transfer kepemilikan atau lebih umum, hak-hak kepemilikan. Oleh karena itu, yang dimaksud biaya transaksi adalah biaya atas lahan, tenaga kerja, kapital, dan keterampilan kewirausahaan yang diperlukan untuk memindahkan (*transfer*) secara fisik input menjadi output (Mburu, 2002: 42).

Pandangan neoklasik menganggap pasar berjalan secara sempurna tanpa biaya apa pun (*costless*) karena pembeli (*consumers*) memiliki informasi yang sempurna dan penjual (*producers*) saling berkompetisi sehingga menghasilkan harga yang rendah (Stone dkk, 1996). Tetapi faktanya, informasi, kompetisi, sistem kontrak, dan proses jual-beli bisa sangat asimetris. Hal ini yang menimbulkan adanya biaya transaksi, sekaligus bisa didefinisikan sebagai biaya-biaya untuk melakukan proses negosiasi, pengukuran, dan pemaksaan pertukaran. Teori biaya transaksi menggunakan transaksi sebagai basis unit analisis, sedangkan teori neoklasik memakai produk sebagai dasar unit analisis (Greif, 1998).

North (1990) menolak asumsi adanya informasi sempurna dan pertukaran tanpa biaya yang dibuat oleh model pasar persaingan sempurna. North melihat adanya biaya transaksi di dalam pertukaran akibat adanya informasi yang tidak sempurna. Biaya mencari informasi merupakan kunci dari biaya transaksi, yang terdiri dari biaya untuk mengerjakan pengukuran kelengkapan yang dipertukarkan dan ongkos untuk melindungi hak-hak kepemilikan (*property rights*) dan menegakkan kesepakatan (*enforcing agreements*). Agar pertukaran bisa terjadi dengan biaya transaksi yang murah, masing-masing pelaku ekonomi harus mengeluarkan sumber daya dalam tiga wilayah yang tergolong kegiatan kontrak:

- (1) Mengukur atribut yang bisa dinilai sehingga proses pertukaran/transaksi

terjadi, (2) Melindungi hak-hak terhadap barang dan jasa yang telah dipertukarkan, dan (3) Meregulasi dan menegakkan kesepakatan.

North juga berpendapat bahwa dalam komunitas pedesaan di negara yang sedang berkembang biasanya memiliki biaya transaksi yang cenderung lebih rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh hubungan di dalam komunitas yang terjalin dengan erat, sehingga informasi tentang aktivitas-aktivitas di dalamnya dapat tersebar secara luas dan bebas.

Biaya transaksi adalah basis unit analisis kontrak atau transaksi tunggal antara dua pihak dalam hubungan ekonomi. Umumnya, kontrak menggambarkan kesepakatan antara kedua pihak pelaku dalam melakukan tindakan yang memiliki nilai ekonomi dengan tindakan balasan atau pembayaran. Terdapat lembaga hukum yang berperan sebagai agen penegakan kontrak dari luar yang mengatur kontrak, walaupun kinerja lembaga hukum seringkali mendapatkan hambatan (Yustika, 2012)

Menurut Erani Yustika (2012), Konsep kontrak pada NIE berbasis pada hak kepemilikan. Sedangkan, teori neoklasik mengasumsikan kondisi lengkap dapat dibuat tanpa biaya. Faktanya, pembuatan dan penegakkan pada kontrak lengkap sangat sulit terjadi tanpa adanya biaya. Kontrak selalu tidak lengkap pada kenyataannya dengan dua alasan, yaitu:

1. Adanya ketidak pastian yang menyebabkan munculnya biaya untuk mengetahui dan mengidentifikasi kemungkinan ketidakpastian itu sendiri.
2. Kinerja kontrak khusus yang kerap kali membutuhkan biaya dalam melakukan pengukuran.

Adanya ketidaklengkapan dari kontrak yang eksplisit pun membutuhkan biaya kehadiran “biaya sewa semu” yang digunakan perusahaan untuk melakukan investasi. Faktor ketidakpastian tersebut dapat ditandai dengan adanya informasi asimetris dalam kegiatan ekonomi. Informasi asimetris ini sendiri menggambarkan adanya ketidaksetaraan informasi yang dimiliki antarpelaku ekonomi. Semakin besar ketidaksetaraan tersebut maka semakin besar pula usaha yang dikerahkan dalam menyusun kontrak yang lebih lengkap (Yustika, 2012).

Beckman (2000) menyebutkan empat determinan biaya transaksi, yaitu : 1) apa yang disebut sebagai atribut perilaku/ atribut aktor yang melekat pada setiap pelaku ekonomi, yaitu rasionalitas terbatas (*bounded rationality*) dan oportunistis; 2) sifat yang berkenaan dengan atribut dari transaksi, yaitu spesifikasi aset (*asset specificity*), ketidakpastian (*uncertainty*), dan frekuensi (*frequency*); 3) hal-hal yang berkaitan dengan struktur tata kelola kegiatan ekonomi yaitu pasar, *hybrid*, hierarki, dan pengadilan (*courts*), regulasi, birokrasi, publik; 4) faktor yang berdekatan dengan aspek lingkungan kelembagaan, yaitu hukum kepemilikan, kontrak dan budaya (Dwimahendrawan, 2013).

2.1.4 Margin Tataniaga

Margin tataniaga adalah selisih antara harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima konsumen. Margin ini akan diterima oleh lembaga lembaga niaga yang terlibat dalam proses pemasaran tersebut. Makin panjang tataniaga (semakin banyak lembaga yang terlibat) maka semakin besar margin tataniaga (Daniel, 2002)

Menurut Zubaidi (2008), analisis margin tataniaga/pemasaran merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu tataniaga. Margin tataniaga dapat diketahui dari perhitungan biaya yang dikeluarkan dan keuntungan lembaga tataniaga yang ikut berperan dalam proses pemasaran. Dengan kata lain, margin tataniaga juga dapat diartikan sebagai perbedaan harga yang diterima petani dengan pedagang perantara.

Menurut Sutarno (2014), secara matematis besarnya angka margin pemasaran/tataniaga dapat dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$MP = Pr - Pf$$

Keterangan:

MP = Margin Pemasaran

Pr = Harga ditingkat pengeceran

Pf = Harga ditingkat petani

2.1.5 Rasio Keuntungan

Menurut Asmarantaka (2009) dalam Arrahman (2018) menyatakan bahwa salah satu indikator yang dapat digunakan dalam pengukuran efisiensi operasional adalah dengan menggunakan rasio antara keuntungan terhadap biaya tataniaga. Apabila penyebaran rasio keuntungan (π) dan biaya (C) dalam sistem tataniaga merata pada setiap lembaga, maka secara operasional sistem tataniaga akan semakin efisien, karena pembandingan *opportunity cost* dari biaya adalah keuntungan sehingga indikatornya adalah π/C dan harus bernilai positif (> 0). Rasio keuntungan terhadap biaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Keuntungan dan Biaya} = \frac{\pi_i}{C_i}$$

Keterangan:

π_i : Keuntungan lembaga tataniaga ke-i

C_i : Biaya tataniaga pada lembaga tataniaga ke-i

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Tujuan	Alat Analisis	Hasil
1	Analisis Biaya Transaksi Ekonomi dan Faktor Determinan Penerapan Kemitraan Usaha Tani Tebu Rakyat (Lukman Hakim, Herman Cahyo Diarto, Moh. Adenan, 2016)	Untuk mengetahui besarnya pengaruh luas lahan, kerja, jarak-sawah, produksi, umur, dan total biaya transaksi terhadap penerapan kemitraan usaha tani tebu rakyat di daerah PG Panji, Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo.	Logistic Regression Model, Binary Logistic Regression	Menunjukkan bahwa variabel produksi dan variabel jarak berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel kerja dan total biaya transaksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan kemitraan usaha tani tebu rakyat di daerah PG Panji. Sementara variabel luas lahan dan umur tidak berpengaruh terhadap penerapan kemitraan usaha tani tebu rakyat di daerah PG Panji.
2	Penguatan Kelembagaan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tebu (Sri Yuniati, Djoko Susilo, Fuat Albayumi, 2017)	Mengkaji strategi penguatan kelembagaan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan petani tebu.	Deskriptif kualitatif.	Kelembagaan petani umumnya masih dijalankan dengan mengedepankan kepentingan kelompok tertentu, sementara petani kecil/petani gurem tetap memiliki akses yang terbatas. Oleh karenanya penguatan kelembagaan petani tebu diperlukan untuk meningkatkan akses petani terhadap kelembagaan baik lembaga finansial maupun non finansial.

				Penguatan kelembagaan dilakukan dengan merumuskan strategi penguatan kelembagaan dari aspek organisasi, aspek sumberdaya, aspek pelayanan, dan aspek jaringan kerjasama atau kemitraan.
3	Kinerja Kelembagaan Agribisnis Tebu (Amalia Farra Sabrina, 2011)	untuk mendeskripsikan dan menganalisis kinerja kelembagaan agribisnis tebu di PG Gempolkrep, Mojokerto, Jawa Timur.	Deskriptif	Hasil analisis kinerja pada kelembagaan agribisnis tebu di PG Gempolkrep ditemukan ketidaksesuaian. Dibutuhkan koordinasi dan komunikasi yang baik antar masing-masing lembaga, sehingga <i>rules of the game</i> (aturan main) dapat nampak jelas diaplikasikan oleh semua lembaga dan kelembagaan agribisnis tebu di PG Gempolkrep berjalan lebih efektif.
4	Analisis Kemitraan antara Pabrik Gula Jatitujuh dengan Petani Tebu Rakyat di Majalengka Jawa Barat (Ratna Fadilah dan Sumardjo, 2011)	Untuk mengetahui implementasi kemitraan antara pabrik gula dan rakyat petani tebu dan hubungannya dengan efektivitas kemitraan dan pemberdayaan masyarakat	Metode statistik kuantitatif dan kualitatif dengan Rank Spearman Correlation	Hasil menunjukkan bahwa kemitraan membantu dalam memberdayakan masyarakat dan meningkatkan efektivitas kemitraan.
5	Menuju Swasembada Gula Nasional: Model Kebijakan	Untuk mengkaji pencapaian produksi gula	Uji validitas menggunakan Root	Menunjukkan bahwa produksi gula Jawa Timur belum mampu memenuhi target

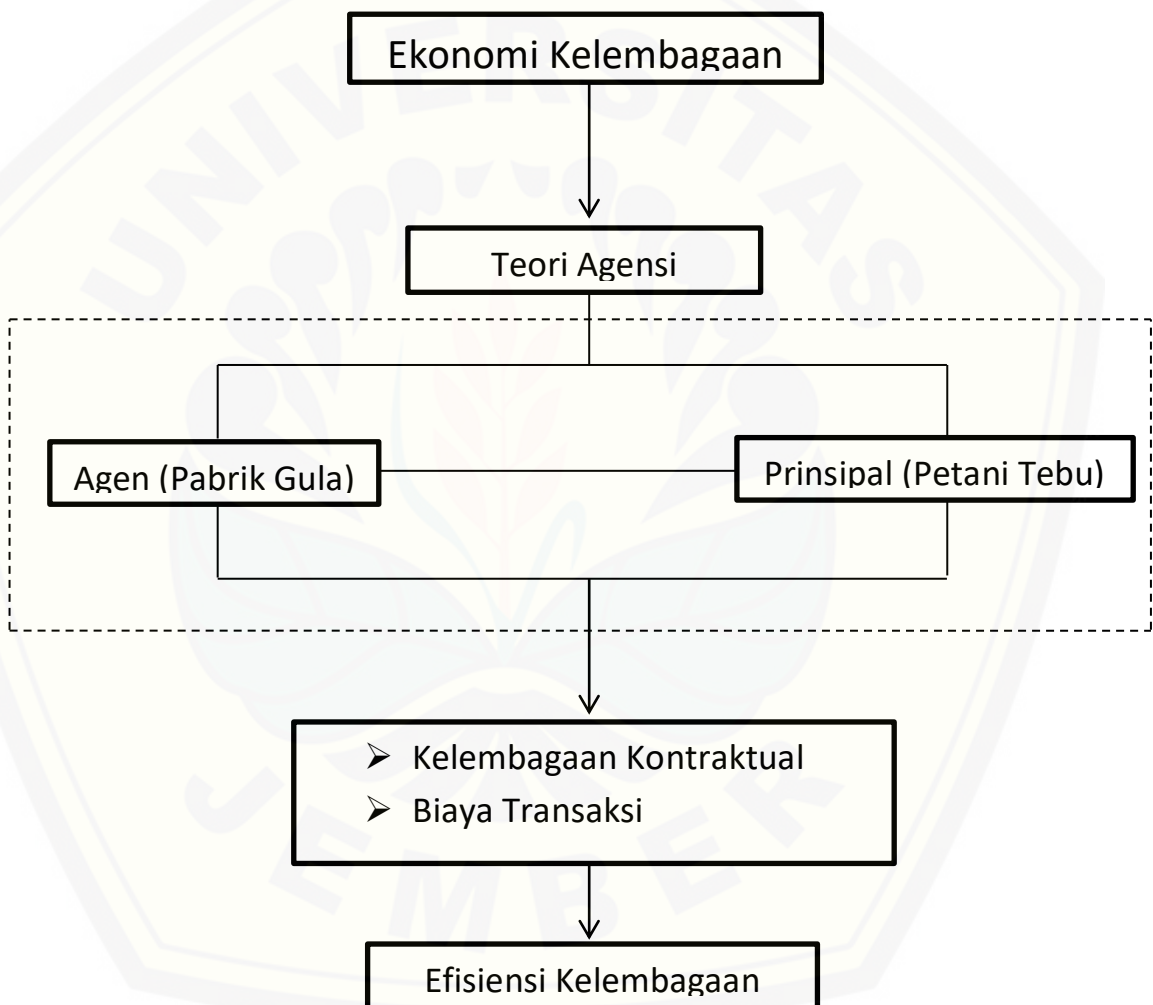
<p>untuk meningkatkan Produksi Gula dan Pendapatan Petani Tebu di Jawa Timur (Duwi Yunitasari, dkk. 2015)</p>	<p>dan pendapatan petani tebu Jawa Timur tanpa Revitalisasi Industri Gula Nasional (RIGN), mengusulkan kebijakan agar target swasembada gula nasional tercapai dan meningkatkan pendapatan petani tebu, dan merumuskan perspektif kebijakan ekonomi gula dalam mendukung keberhasilan swasembada gula dan peningkatan pendapatan petani tebu</p>	<p>Mean Square Percentage Error (RMSPE), Absolute Mean Error (AME), dan Absolute Variance Error (AVE).</p>	<p>produksi gula yang ditetapkan pemerintah. Pendapatan petani tebu mengalami peningkatan paling tinggi melalui kebijakan peningkatan rendemen. Kebijakan peningkatan areal pertanian, produktivitas, dan rendemen secara simultan dapat memenuhi target pemerintah pada tahun 2015. Perspektif dalam kebijakan swasembada gula dan peningkatan pendapatan petani tebu dapat diterapkan baik on farm maupun off farm dengan kebijakan pengembangan sarana produksi, ketersediaan dan akses sarana produksi, pengembangan kelembagaan dan integrasi PG dan petani tebu, peningkatan produktivitas dan daya saing industri gula, kebijakan proteksi gula, serta kebijakan promosi dan harmonisasi data pasokan sebagai basis perumusan kebijakan swasembada gula nasional.</p>
<p>6 Model Pengembangan Agroindustri Gula Tebu sebagai Upaya Peningkatan</p>	<p>Untuk menganalisis dampak agroindustri gula tebu terhadap produksi</p>	<p>Kualitatif (Deskriptif), Kuantitatif</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan pengembangan agroindustri gula tebu mempunyai dampak positif terhadap</p>

Perekonomian Wilayah di Jawa Timur (Duwi Yunitasari, dkk 2015)	Gula Kristal Putih (GKP), produksi PDT, Pendapatan Asli Daerah (PAD), keuntungan PG, pendapatan petani dan perekonomian wilayah; Menganalisis dampak kebijakan Revitalisasi Industri Gula Nasional (RIGN) terhadap pengembangan PDT pada produksi GKP, produksi PDT, keuntungan PG, pendapatan petani dan perekonomian wilayah; merumuskan kebijakan alternatif terhadap produksi GKP, produksi PDT, PAD, keuntungan PG, pendapatan petani dan perekonomian wilayah Jawa Timur.	(Pendekatan Sistem Dinamik) perekonomian wilayah Jawa Timur, produksi GKP, produksi PDT, keuntungan PG, pendapatan petani dan PAD. Hasil simulasi model dengan menggunakan kebijakan/program RIGN mampu meningkatkan perekonomian wilayah, produksi GKP, produksi PDT, keuntungan PG, penerimaan petani dan PAD. Kebijakan yang sebaiknya tetap diterapkan oleh pemerintah dalam upaya mendukung program swasembada gula nasional dan pengembangan PDT, yaitu: 1) tetap melaksanakan program RIGN, 2) memfokuskan pada peningkatan rendemen, karena rendemen memiliki pengaruh yang sangat besar dalam upaya meningkatkan produksi gula, 3) memfokuskan pada petani TR memiliki peran yang sangat besar dalam pengusahaan gula tebu, 4) mempermudah pemberian kredit sebagai upaya meningkatkan kualitas tanaman tebu, 5) merubah sistem bagi hasil berdasarkan rendemen, dan 6) diharapkan dapat memberikan insentif pada petani TR dalam bentuk kepastian harga.
--	---	--

7	Analisis Potensi Tebu dalam Mendukung Pencapaian Swasembada Gula di Kabupaten Bondowoso (Duwi Yunitasari, dkk. 2018)	Untuk menganalisis apakah tebu sebagai salah satu komoditas dalam sektor tanaman perkebunan mempunyai spesialisasi dan keunggulan kompetitif	Shift Share Esteban Marquillas	Hasil analisis menunjukkan bahwa Kabupaten Bondowoso selama kurun waktu 2010–2015 mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi pada komoditas tebu, sehingga Kabupaten Bondowoso mempunyai peluang untuk keberlanjutan komoditas tebu ke depan.
8	The Transaction Cost of Sugarcane Farmers: An Explorative Study (Ahmad Erani Yustika, 2008)	Untuk membandingkan biaya transaksi antara petani tebu kontrak dan petani tebu non-kontrak di Kabupaten Malang dan Kediri	Kualitatif dan Kuantitatif (melalui analisis biaya transaksi dengan bantuan software SPSS)	<ul style="list-style-type: none"> a) Biaya transaksi per hektar di Kediri lebih tinggi dibandingkan di Malang. b) Tidak ada perbedaan yang menonjol antara biaya transaksi dan tipe petani tebu, meskipun biaya transaksi petani non-kontrak lebih besar dibandingkan petani kontrak. c) Secara umum, perbedaan biaya transaksi tidak dikarenakan oleh perbedaan ukuran lahan yang dikelola.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman atau sebagai gambaran alur pemikiran dalam fokus pada tujuan penelitian. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana kelembagaan mitra petani tebu dan pabrik gula yang ada di Desa Kertosari, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo serta bagaimana distribusi biaya transaksi pada petani tebu dan pabrik gula.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

—————> = Pengaruh Langsung - - - - - = Ruang Lingkup Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis aturan main pada setiap model tataniaga yang terbentuk di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Pendekatan yang dilakukan menggunakan metode survei dan wawancara yang bertujuan untuk memperoleh fakta yang sesuai dengan keadaan yang ada, dan memperoleh informasi serta keterangan secara aktual. Metode Kuantitatif digunakan untuk menganalisis efisiensi model tataniaga dengan menghitung margin tataniaga dan rasio keuntungan pada setiap model tataniaga yang ada di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Alat yang digunakan dalam metode kuantitatif adalah *Microsoft Excel*.

3.1.2 Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani tebu rakyat pada model tataniaga yang terbentuk di desa Bantal yaitu petani tebu rakyat yang menjual hasil tebu langsung ke Pabrik Gula (PG Asembagus), petani tebu rakyat yang menjual hasil tebunya melalui kelompok tani/pemborong tebu, dan petani tebu yang menjual hasil tebunya melalui pedagang tebu.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive dengan menggunakan teknik non probability sampling. Jumlah petani responden yang digunakan sebagai sampel adalah sebanyak 40 orang. Informasi dari metode ini diperoleh berdasarkan informasi dari responden sebelumnya yaitu petani tebu. Dalam penelitian ini Petani tebu sebagai prinsipal dan Pabrik Gula, kelompok tani/pemborong tebu, pedagang tebu sebagai agen.

3.1.3 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Data yang digunakan adalah data hasil observasi di daerah tersebut. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra petani tebu terbesar di kabupaten Situbondo.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:129) yang dimaksud dengan jenis data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti berkaitan dengan kepentingan studi yang bersangkutan. Data primer ini diperoleh dengan cara mendata responden yang berada di lokasi penelitian.
- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain berupa data olahan yang memperkuat data primer. Sumber data sekunder bisa didapat melalui bukti-bukti tulisan (dokumentasi), jurnal, artikel, internet, dan studi.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi atau pengamatan adalah hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan menanggapi atau bertanya. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatori atau observasi terlibat langsung. Observasi ini memunculkan interaksi secara langsung antara peneliti dan responden atau informan.

Sedangkan metode wawancara merupakan percakapan dua pihak dengan maksud tertentu dimana dilakukan untuk pembuktian terhadap informasi berupa keterangan-keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian berupa wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan

pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Afriani dalam Bungin, 2001).

3.4 Metode Analisis Data

Menurut Hasan (2006: 24), pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu. Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut (Sudjana, 2001: 128).

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penghitungan menggunakan Ms. Excel karena program ini mampu untuk membantu proses perhitungan secara tepat yang kemudian bisa disajikan dalam bentuk grafis sehingga lebih mudah dipahami hasil yang diperoleh nanti.

Pengolahan data menurut Hasan (2006) meliputi kegiatan:

1. Editing

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi.

2. Coding (Pengkodean)

Coding adalah pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam katagori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

3. Tabulasi

Tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan. Tabel hasil Tabulasi dapat berbentuk:

- a. Tabel pemindahan, yaitu tabel tempat memindahkan kode-kode dari kuesioner atau pencatatan pengamatan. Tabel ini berfungsi sebagai arsip.
- b. Tabel biasa, adalah tabel yang disusun berdasar sifat responden tertentu dan tujuan tertentu.

- c. Tabel analisis, tabel yang memuat suatu jenis informasi yang telah dianalisa (Hasan, 2006)

Analisis Data menurut Hasan (2006) adalah memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan/ meramalkan kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Nazir (2011) adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut, definisi operasional yang dibuat dapat berbentuk definisi operasional yang diukur (*measured*). Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

1. Kelembagaan pada penelitian merupakan aturan main yang terjadi antara petani tebu rakyat dan pabrik gula serta model tataniaga yang terbentuk di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.
2. Petani tebu pada penelitian ini adalah petani tebu rakyat.
3. Pabrik gula pada penelitian ini adalah PTP Nusantara XI PG Asembagus.
4. Hasil produksi pada penelitian ini merupakan hasil produksi tebu petani pada tahun 2017 (Rp/Kuintal)
5. Harga jual pada setiap model tataniaga (Rp/Kuintal)
6. Biaya tataniaga tebu pada masing-masing model tataniaga (Rp/Kuintal)
7. Biaya transaksi pada masing-masing model tataniaga (Rp/Kuintal)
8. Marjin tataniaga merupakan selisih antara harga jual dan harga beli pada masing-masing kelembagaan yang dinyatakan dalam Rp/Kuintal atau presentase
9. Keuntungan pada masing-masing kelembagaan (Rp/Kuintal).

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian analisis kelembagaan mitra petani tebu dan pabrik gula di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo adalah sebagai berikut:

1. Terdapat tiga model tataniaga di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo yaitu: 1) Petani tebu yang langsung menjual hasil tebu ke pabrik gula (Petani Tebu – Pabrik Gula); 2) Petani tebu yang menjual hasil tebu ke pabrik gula melalui perantara kelompok tani/pemborong tebu (Petani Tebu – Kelompok Tani/Pemborong Tebu – Pabrik Gula; 3) Petani tebu yang menjual hasil tebu ke pabrik gula melalui pedagang tebu (Petani Tebu – Pedagang Tebu – Pabrik Gula).
2. Jenis dan nominal biaya transaksi pada setiap model tataniaga hampir sama karena hal tersebut merupakan jenis dan nominal biaya transaksi yang berlaku di Desa Bantal. Namun, pada model tataniaga dua memiliki jumlah biaya transaksi terbesar dari model tataniaga lainnya karena ada tambahan biaya transaksi berupa komisi sebagai tanda terimakasih kepada kelompok tani/pemborong tebu.
3. Dari hasil analisis margin tataniaga dan rasio keuntungan. Model tataniaga satu merupakan model tataniaga yang paling efisien karena memiliki nilai margin tataniaga terendah dan nilai rasio tertinggi dari model tataniaga lainnya.

5.2 Saran

1. Petani tebu mengetahui tentang besar margin tataniaga pada setiap model tataniaga dan mempertimbangkan model tataniaga yang paling efisien agar petani tebu dapat mendapatkan keuntungan yang maksimal.
2. Petani tebu lebih meminimalisir biaya transaksi yang muncul pada saat proses tebang muat angkut (TMA) tebu karena biaya transaksi berpengaruh pada keuntungan yang diperoleh.

3. Pabrik gula lebih mempermudah proses kerja sama dengan petani tebu agar petani tebu dapat memiliki kontrak dengan pabrik gula. Sehingga petani tebu dapat menjual hasil tebu tanpa harus melalui perantara.
4. Campur tangan pemerintah juga diperlukan untuk mempermudah proses lelang harga gula. Sehingga petani tebu tidak perlu menunggu lama dalam menerima hasil jual tebu dari pabrik gula.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arrahman, Zein. 2018. *Tataniaga Perkebunan Tebu Rakyat Kabupaten Situbondo*. Artikel Ilmiah Mahasiswa 2018. Universitas Jember.
- Azhari, A. 2000. *Kemitraan Agribisnis Tiga Tungku*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.
- Baharsyah, S. 1977. *Kebijaksanaan Umum Kemitraan Usaha di Sektor Pertanian*. Media Perkebunan. Dinas Pertanian Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Darmawati, dkk. 2005. *Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Yogyakarta. Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik.
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Buni Aksara.
- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, A. 2007. *Pembinaan Petani dan Kelembagaan Petani*. Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika Tlekung-Batu. Jawa Timur.
- Ditjen P2M & PL. 2004. *Pelatihan Manajemen P2L & PL Terpadu Berbasis Wilayah Kabupaten/Kota Membina Kemitraan Berbasis Institusi*. Depkes RI.
- Dwimahendrawan. 2013. *Biaya Transaksi Pada Proses Pembelian Bahan Baku Industri Batik Di Kabupaten Bangkalan*. Tesis. Universitas Jember
- D Yunitasari, dkk. 2015. *Menuju Swasembada Gula Nasional: Model Kebijakan untuk meningkatkan Produksi Gula dan Pendapatan Petani Tebu di Jawa Timur*. Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik (JEKP). Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI.
- D Yunitasari. 2015. *Model Pengembangan Agroindustri Gula Tebu sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Wilayah di Jawa Timur*. Disertasi Institut Pertanian Bogor (IPB).
- D Yunitasari, EK Lestari, N Istiyani. 2018. *Model Pengembangan Agroindustri Gula Tebu sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Wilayah di Jawa Timur* Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri.

- Hakim, Lukman. 2016. Analisis Biaya Transaksi Ekonomi dan Faktor Determinan Penerapan Kemitraan Usaha Tani Tebu Rakyat. Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016. Universitas Jember.
- Hasan, Iqbal. 2006. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jatim.bps.go.id. 2017. Luas Areal dan Jumlah Produksi Perkebunan Tebu Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur. BPS.
- Nazir, Moh. 2013. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Presti, Anggia. 2012. Analisis Kualitas Kelembagaan dan Persepsi Anggota Terhadap Peran Gapoktan. Artikel Ilmiah. Institut Pertanian Bogor.
- S Amalia Farra. 2011. Kinerja Kelembagaan Agribisnis Tebu. Tesis Magister Manajemen Agribisnis. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Surabaya
- Sefiana, Eka. 2009. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang telah Go Publik di BEI. Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadharma, Jakarta.
- Situbondokab.bps.go.id. 2016. *Produksi tanaman tebu menurut kecamatan luas tanam dan luas panen di kabupaten situbondo*. Situbondo. BPS
- Statistik Perkebunan Indonesia. 2017. *Jumlah Luas Areal dan Produksi Tebu Perkebunan Rakyat, Besar Negara dan Besar Swasta (PR+PBN+PBS) Menurut Provinsi dan Keadaan Tanaman Tahun 2017***. Jakarta. Kementerian Pertanian.
- Statistik Tebu Indonesia. 2017. (www.bps.go.id).
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumardjo, dkk. 2010. Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Suradisastra, K. 2008. Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Sutarno. 2014. Analisis Efisiensi Pemasaran Kedelai di Kabupaten Wonogiri. E-Journal Agrineca.
- Widyaningdyah. 2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. Jurnal Akuntansi & Keuangan.

- Yuniati dkk. 2017. Penguatan Kelembagaan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tebu. Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017). Jember.
- Yustika. 2012, *Ekonomi Kelembagaan (Paradigma, Teori ,dan Kebijakan)*. Jakarta, Erlangga.
- Zubaidi, A. 2008. Analisis Usahatani dan Pemasaran Kedelai di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang. *Jurnal Buana Sains*. Universitas Tribhuwana Tungadewi.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.1 Kuesioner Petani Tebu

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

DAFTAR PERTANYAAN

JUDUL PENELITIAN : Analisis Kelembagaan Mitra Petani Tebu dan Pabrik Gula di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

LOKASI : Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

PEWAWANCARA

Nama : Husnul Khatimah

NIM : 130810101069

Hari/ Tanggal Wawancara :

No. Responden :

I. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
- c. Umur : Tahun
- d. Alamat :

II. Karakteristik Responden

- 1. Pendidikan Terakhir : SD / SLTP / SLTA / Perguruan Tinggi*
- 2. Berapa lama anda telah menjalankan usaha tani tebu?
- 3. Apakah bertani tebu merupakan mata pencaharian / Pekerjaan Utama :
 - 1. Ya
 - 0. Tidak
- 4. Jika tidak, apa mata pencaharian utama :

5. Selain tanaman tebu, apakah anda pernah menjalankan usaha tani tanaman lain? Jika ya, tanaman apa yang anda usahakan?
6. Selama bekerja sebagai petani tebu, berapa kali anda melakukan kerjasama dengan PG Asembagus?
 1. Lebih dari 1 kali
 0. Belum pernah atau hanya 1 kali
7. Apakah kebun tebu yang anda kelola saat ini merupakan milik pribadi?
 1. Ya
 0. Tidak
8. Berasal darimana modal untuk melakukan usahatani tebu?

III. Rincian Usaha Tani Tebu

a. Luas Lahan Usaha Tani Tebu dan Produksi

No	Uraian	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Lahan		

b. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Jumlah (per ha)
1	Bibit		
2	Sewa Lahan		
3	Alat-alat		
4	PBB		
Jumlah			

c. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Jumlah (per ha)
1	Pupuk:		
2	Obat-obatan:		
3	Tenaga Kerja: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengolahan Lahan b. Penanaman c. Pupuk d. Pengairan e. Panen 		
Jumlah			

d. Berapa harga jual tebu? Rp. Per Ha / per Kw

IV. Biaya Transaksi

1. Bagaimana dengan antrian truk tebu di pabrik gula, biaya apa saja yang dikeluarkan oleh petani ? (*jawaban boleh lebih dari satu*)
 - a. Biaya Tetap....., Rp.....
 - b. Biaya Tambahan....., Rp.....
 - c. Tidak ada biaya
2. Apakah petani tebu mendapatkan informasi berkaitan dengan jadwal giling tebu di pabrik gula ?
3. Biaya apa saja yang dikeluarkan saat panen tebu ? Sebutkan
 - a. Biaya , Rp.
 - b. Biaya , Rp.
 - c. Biaya , Rp.
 - d. Lain-lain , Rp.
4. Apakah ada perbedaan biaya panen Tebu pada saat puncak giling, ketika tebu siap panen dan belum siap panen (dipaksa untuk panen) ? Jelaskan
5. Apakah ada sumbangan dan kontribusi yang diberikan pada koperasi atau lembaga lain?
6. Apakah ada pungutan liar yang dibayarkan pada koperasi, dalam bentuk komisi atau pemotongan kredit ?
7. Jika petani tebu bergabung dalam kelompok tani, apakah ada sumbangan terhadap kelompok taninya ? jika ada, legal atau illegal?
8. Berkaitan dengan proses pelaksanaan kontrak (kemitraan), kegiatan apa saja yang dilakukan petani sebelum melakukan kontrak, apakah ada biayanya ?
9. Pada saat mencari informasi, upaya apa saja yang dilakukan petani tebu, yang sekiranya mengeluarkan uang dalam pelaksanaannya ?
10. Pembiayaan apa saja yang harus diselesaikan dalam penyelesaian kontrak (termasuk biaya membuat kontrak) ? (*jawaban boleh lebih dari satu*)
 - a. Administrasi Rp.
 - b. Notaris Rp.
 - c. Komisi (pada siapa) Rp.
 - d. Dokumen (fotocopy dll) Rp.
 - e. Lain-lain, sebutkan Rp.
11. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menjaga agar kontrak yang dilakukan berjalan sesuai dengan kesepakatan ? dan berapa besaran biayanya ? (*jawaban boleh lebih dari satu*)
 - a. Surat-surat Rp.
 - b. Membayar kredit/cicilan yang telah disepakati Rp.
 - c. Biaya Pertemuan rutin (bisa bulanan) Rp.
 - d. Membayar tingkat bunga bagi hasil gula (margin) Rp.

e. Lain-lain, sebutkan

V. Analisis Kelembagaan

- a. Apa alasan anda memilih bekerjasama dengan PG Asembagus?
- b. Apakah ada aturan yang mengatur tentang kerjasama antara Petani Tebu dan PG Asembagus? Jika ya, jelaskan
- c. Apakah kontrak yang telah disepakati, memiliki peraturan secara rinci setiap peserta sehingga ada hukuman/sanksi jika melanggar ?
- d. Siapa saja yang terlibat dalam proses kerjasama petani dengan PG Asembagus?
- e. Bagaimana cara anda memilih partner (pemborong/pedagang tebu) untuk melakukan kerjasama dengan PG Asembagus?
- f. Apakah PG Asembagus memberikan bantuan bibit/pupuk/obat-obatan kepada petani?
- g. Apakah PG Asembagus memberikan penyuluhan untuk meningkatkan kualitas atau kuantitas tebu kepada petani?
- h. Apakah ada kendala yang anda alami selama melakukan kerja sama dengan PG Asembagus? Jika ya, kendala apa saja?
- i. Bagaimana cara menentukan harga jual tebu?
- j. Lembaga apa saja yang membantu petani dalam melakukan usahatani tebu? Dan bagaimana peranannya?

Lampiran A.2 Kuesioner Kelembagaan Tebu

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

DAFTAR PERTANYAAN

JUDUL PENELITIAN : Analisis Kelembagaan Mitra Petani Tebu dan Pabrik Gula di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

LOKASI : Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

PEWAWANCARA

Nama : Husnul Khatimah

NIM : 130810101069

Hari/ Tanggal Wawancara :

No. Responden :

VI. Identitas Responden

- e. Nama :
f. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
g. Umur : Tahun
h. Alamat :

VII. Karakteristik Responden

1. Pendidikan Terakhir : SD / SLTP / SLTA / Perguruan Tinggi*
2. Apa alasan anda menjadi salah satu lembaga pemasaran dalam penjualan tebu?
3. Sudah berapa lama anda menjadi salah satu lembaga pemasaran dalam penjualan tebu?
4. Apakah menjadi lembaga pemasaran tebu merupakan mata pencaharian / Pekerjaan Utama :
 1. Ya
 0. Tidak

5. Jika tidak, apa mata pencaharian utama :
6. Apakah selain menjadi lembaga pemasaran, anda juga seorang petani tebu?
 1. Ya
 0. Tidak
7. Bentuk Lembaga: a. Kelompok Tani; b. Pedagang Tebu; c. Lainnya, sebutkan:

VIII. Biaya Transaksi

1. Bagaimana dengan antrian truk tebu di pabrik gula, biaya apa saja yang dikeluarkan? (*jawaban boleh lebih dari satu*)
 - a. Biaya Tetap, Rp.....
 - b. Biaya Tambahan :, Rp.....
 - c. Tidak ada biaya
2. Apakah pemborong tebu mendapatkan informasi berkaitan dengan jadwal giling tebu di pabrik gula ?
3. Biaya apa saja yang dikeluarkan saat panen tebu ? Sebutkan
 - a. Biaya, Rp.
 - b. Biaya, Rp.
 - c. Biaya, Rp.
 - d. Lain-lain, Rp.
4. Berkaitan dengan proses pelaksanaan kontrak (kemitraan), kegiatan apa saja yang dilakukan sebelum melakukan kontrak, apakah ada biayanya ?
5. Pada saat mencari informasi, upaya apa saja yang dilakukan pemborong, yang sekiranya mengeluarkan uang dalam pelaksanaannya ?
6. Pembiayaan apa saja yang harus diselesaikan dalam penyelesaian kontrak (termasuk biaya membuat kontrak) ? (*jawaban boleh lebih dari satu*)
 - a. Administrasi Rp.
 - b. Notaris Rp.
 - c. Komisi (pada siapa) Rp.
 - d. Dokumen (fotocopy dll) Rp.
 - e. Lain-lain, sebutkan Rp.
7. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menjaga agar kontrak yang dilakukan berjalan sesuai dengan kesepakatan ? dan berapa besaran biayanya ?
 - a. Surat-surat Rp.
 - b. Membayar kredit/cicilan yang telah disepakati Rp.
 - c. Biaya Pertemuan rutin (bisa bulanan) Rp.
 - d. Membayar tingkat bunga bagi hasil gula (margin) Rp.....

e. Lain-lain, sebutkan

IX. Analisis Kelembagaan

- a. Apa peran dan wewenang anda sebagai salah satu lembaga pemasaran dalam proses kerjasama antara petani dan PG Asembagus?
- b. Apakah ada aturan yang mengatur tentang kerjasama antara lembaga pemasaran dan PG Asembagus? Jika ya, jelaskan
- c. Apakah ada aturan yang mengatur tentang kerjasama antara lembaga pemasaran dan Petani Tebu? Jika ya, jelaskan
- d. Apakah kontrak yang telah disepakati, memiliki peraturan secara rinci setiap peserta sehingga ada hukuman/sanksi jika melanggar ?
- e. Bagaimana monitoring terhadap aturan dan sanksi bila melakukan kesalahan?
- f. Berapa harga jual tebu? Rp. Per Ha / per Kw
- g. Bagaimana cara menentukan harga jual tebu?
- h. Apakah modal untuk memanen tebu menggunakan modal pribadi?
- i. Jika tidak, darimana modal tersebut?
- j. Siapa saja yang terlibat dalam proses kerjasama petani tebu dengan PG Asembagus?
- k. Apakah ada strategi khusus sebagai pemborong tebu untuk mendapatkan kepercayaan petani tebu agar petani tertarik untuk melakukan kerjasama dengan PG Asembagus melalui anda sebagai perantara? Jika ya, strategi apa?
- l. Apakah ada kendala yang anda alami selama melakukan kerja sama dengan:
 - PG Asembagus
 - Petani Tebu? (Jika ya, kendala apa saja?)

Lampiran A.3 Kuesioner Pabrik Gula

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

DAFTAR PERTANYAAN

JUDUL PENELITIAN : Analisis Kelembagaan Mitra Petani Tebu dan Pabrik Gula di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

LOKASI : Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

PEWAWANCARA

Nama : Husnul Khatimah

NIM : 130810101069

Hari/ Tanggal Wawancara :

No. Responden :

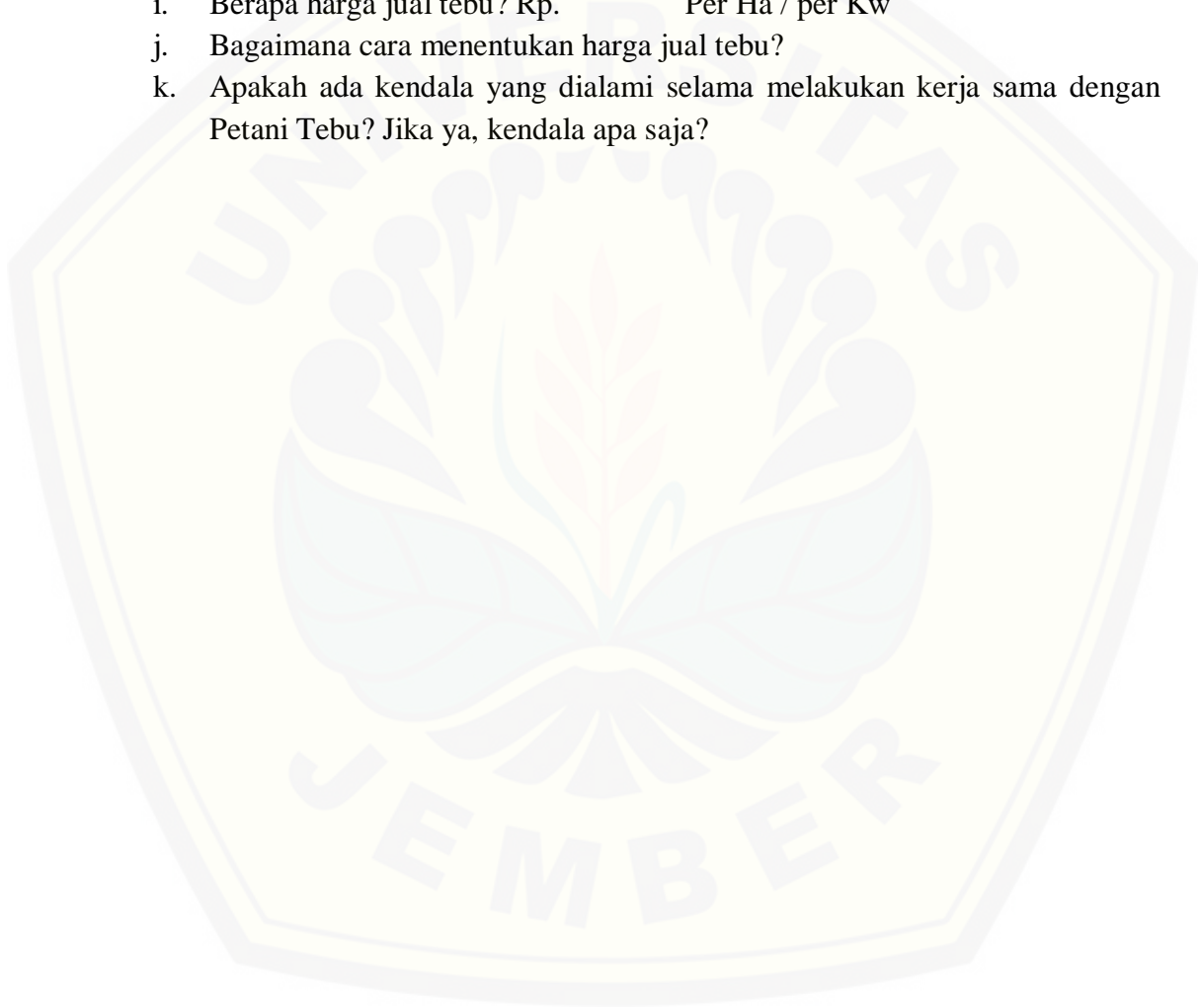
X. Identitas dan Karakteristik Responden

- i. Nama :
- j. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
- k. Umur : Tahun
- l. Alamat :
- m. Pendidikan Terakhir : SD / SLTP / SLTA / Perguruan Tinggi*
- n. Berapa kapasitas giling di PG Asembagus?

XI. Analisis Kelembagaan

- a. Bagaimana bentuk kerjasama antara PG Asembagus dan petani tebu?
- b. Siapa saja yang terlibat dalam proses kerjasama PG Asembagus dan petani tebu?
- c. Apakah ada strategi khusus yang dilakukan agar petani tebu tertarik untuk melakukan kerjasama dengan PG Asembagus? Jika ya, strategi apa?
- d. Apakah ada aturan yang mengatur tentang kerjasama antara Petani Tebu dan PG Asembagus? Jika ya, jelaskan

- e. Apakah ada aturan yang mengatur tentang kerjasama antara PG Asembagus dan Kelompok Tani/Pemborong tebu dan Pedagang tebu? Jika ya, jelaskan
- f. Apakah kontrak yang telah disepakati, memiliki peraturan secara rinci setiap peserta sehingga ada hukuman/sanksi jika melanggar ?
- g. Apakah PG Asembagus memberikan pinjaman modal kepada petani tebu / pemborong tebu? Jika ya, bagaimana aturannya?
- h. Apakah PG Asembagus memberikan bantuan dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman tebu petani? Jika ya, dalam bentuk apa?
- i. Berapa harga jual tebu? Rp. Per Ha / per Kw
- j. Bagaimana cara menentukan harga jual tebu?
- k. Apakah ada kendala yang dialami selama melakukan kerja sama dengan Petani Tebu? Jika ya, kendala apa saja?



Lampiran B.1 Daftar Karakteristik Petani Tebu di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kab.Situbondo

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Th)	Pendidikan	Pengalaman (Th)	Luas Lahan (Ha)			Jumlah Produksi (Kw)	Rendemen Tebu
						Pribadi	Sewa	Total		
1	Jon Hairi	Laki-Laki	38	TIDAK TAMAT SD	6	0	5	5	5000	7,3
2	Sahijo	Laki-Laki	49	SLTA	26	20	0	20	20000	7,5
3	Ahmad Asin	Laki-Laki	43	TIDAK TAMAT SD	18	2	0	2	1600	5
4	Adi Helmi	Laki-Laki	33	TIDAK TAMAT SD	12	4	0	4	4800	7
5	Didik	Laki-Laki	54	SD	25	2	3	5	5000	6,7
6	Sito	Laki-Laki	37	SD	13	1	3	4	3600	5,7
7	Syafi'i	Laki-Laki	48	TIDAK TAMAT SD	25	4	0	4	4000	7,5
8	Sahi	Laki-Laki	55	SD	30	1	4	5	5000	6
9	Holan	Laki-Laki	42	SD	21	1,5	0	1,5	1200	5,3
10	Rusman	Laki-Laki	61	SD	40	1	0	1	900	6,2
11	Mahyun	Laki-Laki	55	TIDAK TAMAT SD	32	0,25	0	0,25	200	5,3
12	Miarito	Laki-Laki	51	SD	28	0,75	0	0,75	750	6,2
13	Sutomo	Laki-Laki	52	TIDAK TAMAT SD	26	1	0	1	1000	7,3
14	Ahmad Zaini	Laki-Laki	52	TIDAK TAMAT SD	28	1	0	1	1000	6,2
15	Suparto	Laki-Laki	50	SD	20	0,5	0	0,5	450	5,7
16	Sulaiman	Laki-Laki	55	SD	33	0,75	0	0,75	600	5,4
17	Parman	Laki-Laki	38	SD	13	0,5	0	0,5	450	6
18	Saprawi	Laki-Laki	55	TIDAK TAMAT SD	30	2	0	2	2000	7
19	Karim	Laki-Laki	44	SD	20	0,5	0	0,5	500	7
20	Misnawi	Laki-Laki	54	SD	30	0,75	0	0,75	600	5
21	Muhai	Laki-Laki	43	SD	20	0,25	0	0,25	250	6,2
22	Tohir	Laki-Laki	50	TIDAK TAMAT SD	25	0,25	0	0,25	300	7
23	Faisal	Laki-Laki	47	SD	20	0,45	0	0,45	450	7
24	Patno	Laki-Laki	39	SD	15	0,5	0	0,5	500	7,3
25	Baesi	Laki-Laki	38	SD	15	1	0	1	800	5,7
26	Jumadin	Laki-Laki	51	SD	25	0,5	0	0,5	450	5,4

27	Munawir	Laki-Laki	63	TIDAK TAMAT SD	41	0,75	0	0,75	750	5
28	Sukarman	Laki-Laki	61	TIDAK TAMAT SD	35	0,25	0	0,25	225	5,4
29	Nawardi	Laki-Laki	40	SD	12	0,25	0	0,25	250	5,9
30	Sinyo	Laki-Laki	49	SD	25	0,5	0	0,5	400	5
31	Suyono	Laki-Laki	46	SD	25	0,25	0	0,25	300	7,5
32	Juharini	Laki-Laki	56	TIDAK TAMAT SD	33	1	0	1	1200	6,7
33	Karto	Laki-Laki	59	SD	35	0,45	0	0,45	360	5
34	Yanto	Laki-Laki	44	SD	20	0,5	0	0,5	500	5,9
35	Warsito	Laki-Laki	49	SD	27	0,75	0	0,75	750	6,4
36	Toli	Laki-Laki	60	SD	38	0,5	0	0,5	450	5
37	Sumat	Laki-Laki	62	SD	40	1,2	0	1,2	1200	5,4
38	Hartono	Laki-Laki	57	SD	35	1	0	1	900	6,4
39	Murahi	Laki-Laki	62	SD	40	0,25	0	0,25	300	6,7
40	Maryono	Laki-Laki	70	TIDAK TAMAT SD	45	0,5	0	0,5	550	6,4

Lampiran B.2 Biaya Bibit Petani Tebu di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kab.Situbondo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Bibit			Total (Rp/Ha)
			Kebutuhan (kw)	Harga (Rp)/kw	Total (Rp)	
1	Jon Hairi	5	0	0	0	0
2	Sahijo	20	1200	70000	84000000	4200000
3	Ahmad Asin	2	0	0	0	0
4	Adi Helmiyanto	4	400	55000	22000000	5500000
5	Didik	5	150	40000	6000000	1200000
6	Sito	4	0	0	0	0
7	Syafi'i	4	0	0	0	0
8	Sahi	5	0	0	0	0
9	Holan	1,5	0	0	0	0
10	Rusman	1	0	0	0	0
11	Mahyun	0,25	26	25000	650000	2600000
12	Miarito	0,75	0	0	0	0
13	Sutomo	1	100	50000	5000000	5000000
14	Ahmad Zaini	1	0	0	0	0
15	Suparto	0,5	0	0	0	0
16	Sulaiman	0,75	0	0	0	0
17	Parman	0,5	0	0	0	0
18	Saprawi	2	200	50000	10000000	5000000
19	Karim	0,5	0	0	0	0
20	Misnawi	0,75	0	0	0	0
21	Muhai	0,25	30	35000	1050000	4200000
22	Tohir	0,25	0	0	0	0
23	Faisal	0,45	0	0	0	0
24	Patno	0,5	60	35000	2100000	4200000
25	Baesi	1	100	45000	4500000	4500000

26	Jumadin	0,5	0	0	0	0
27	Munawir	0,75	0	0	0	0
28	Sukarman	0,25	0	0	0	0
29	Nawardi	0,25	0	0	0	0
30	Sinyo	0,5	50	35000	1750000	3500000
31	Suyono	0,25	0	0	0	0
32	Juharini	1	100	45000	4500000	4500000
33	Karto	0,45	0	0	0	0
34	Yanto	0,5	0	0	0	0
35	Warsito	0,75	0	0	0	0
36	Toli	0,5	0	0	0	0
37	Sumat	1,2	0	0	0	0
38	Hartono	1	120	50000	6000000	6000000
39	Murahi	0,25	0	0	0	0
40	Maryono	0,5	0	0	0	0
Total		70,6	2536	535000	147550000	50400000
Rata - Rata		1,765	63,4	13375	3688750	1260000

Lampiran B.3 Biaya Sewa dan PBB

No	Nama	Luas Lahan (Ha)			Sewa Lahan (Rp/Th)	Sewa Lahan (Rp/Ha/Th)	PBB (Rp/Th)	PBB (Rp/Ha/Th)
		Pribadi	Sewa	Total				
1	Jon Hairi	0	5	5	60000000	12000000	300000	60000
2	Sahijo	20	0	20	0	0	1400000	70000
3	Ahmad Asin	2	0	2	0	0	150000	75000
4	Adi Helmiyanto	4	0	4	0	0	320000	80000
5	Didik	2	3	5	30000000	10000000	320000	64000
6	Sito	1	3	4	32000000	10666666,67	290000	72500
7	Syafi'i	4	0	4	0	0	200000	50000
8	Sahi	1	4	5	40000000	10000000	350000	70000
9	Holan	1,5	0	1,5	0	0	90000	60000
10	Rusman	1	0	1	0	0	40000	40000
11	Mahyun	0,25	0	0,25	0	0	13000	52000
12	Miarto	0,75	0	0,75	0	0	39000	52000
13	Sutomo	1	0	1	0	0	40000	40000
14	Ahmad Zaini	1	0	1	0	0	52000	52000
15	Suparto	0,5	0	0,5	0	0	35000	70000
16	Sulaiman	0,75	0	0,75	0	0	37500	50000
17	Parman	0,5	0	0,5	0	0	30000	60000
18	Saprawi	2	0	2	0	0	100000	50000
19	Karim	0,5	0	0,5	0	0	30000	60000
20	Misnawi	0,75	0	0,75	0	0	37500	50000
21	Muhai	0,25	0	0,25	0	0	13000	52000
22	Tohir	0,25	0	0,25	0	0	15000	60000
23	Faisal	0,45	0	0,45	0	0	27000	60000
24	Patno	0,5	0	0,5	0	0	35000	70000
25	Baesi	1	0	1	0	0	52000	52000

26	Jumadin	0,5	0	0,5	0	0	30000	60000
27	Munawir	0,75	0	0,75	0	0	37500	50000
28	Sukarman	0,25	0	0,25	0	0	15000	60000
29	Nawardi	0,25	0	0,25	0	0	17500	70000
30	Sinyo	0,5	0	0,5	0	0	35000	70000
31	Suyono	0,25	0	0,25	0	0	13000	52000
32	Juharini	1	0	1	0	0	70000	70000
33	Karto	0,45	0	0,45	0	0	27000	60000
34	Yanto	0,5	0	0,5	0	0	35000	70000
35	Warsito	0,75	0	0,75	0	0	37500	50000
36	Toli	0,5	0	0,5	0	0	35000	70000
37	Sumat	1,2	0	1,2	0	0	72000	60000
38	Hartono	1	0	1	0	0	50000	50000
39	Murahi	0,25	0	0,25	0	0	17500	70000
40	Maryono	0,5	0	0,5	0	0	35000	70000
Total		55,6	15	70,6	162000000	42666666,67	4543000	2403500
Rata - Rata		1,39	0,375	1,765	4050000	1066666,667	113575	60087,5

Lampiran B.4 Biaya Penyusutan

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Sabit					Cangkul					Total Biaya (Rp)	Total Biaya (Rp/Ha)
			Keb	Harga (Rp/Unit)	UE (Th)	Biaya Penyusutan (Rp/MT)	Total Biaya Penyusutan (Rp/Ha)	Keb	Harga (Rp/Unit)	UE (Th)	Biaya Penyusutan (Rp/MT)	Total Biaya Penyusutan (Rp/Ha)		
1	Jon Hairi	5	1	50000	3	16666,67	3333,333333	1	70000	4	17500	3500	6833,3	1366,666667
2	Sahijo	20	1	50000	2	25000	1250	1	70000	4	17500	875	2125	106,25
3	Ahmad Asin	2	1	45000	2	22500	11250	1	70000	4	17500	8750	20000	10000
4	Adi Helmi	4	1	50000	3	16666,67	4166,666667	1	70000	4	17500	4375	8541,67	2135,416667
5	Didik	5	2	50000	2	50000	10000	1	70000	4	17500	3500	13500	2700
6	Sito	4	1	50000	2	25000	6250	1	50000	4	12500	3125	9375	2343,75
7	Syafi'i	4	1	50000	3	16666,67	4166,666667	1	70000	4	17500	4375	8541,666667	2135,416667
8	Sahi	5	1	50000	2	25000	5000	1	50000	4	12500	2500	7500	1500
9	Holan	1,5	1	50000	3	16666,67	11111,11111	1	65000	4	16250	10833,33333	21944	14629,62963
10	Rusman	1	1	50000	3	16666,67	16666,66667	1	50000	3	16666,7	16666,66667	33333,33333	33333,33333
11	Mahyun	0,25	2	50000	3	13333	13333,3333	1	70000	4	17500	70000	203333	813333,3333
12	Miarto	0,75	2	50000	3	13333	44444,44444	1	65000	4	16250	21666,66667	66111,	88148,14815
13	Sutomo	1	1	50000	3	16666,67	16666,66667	1	70000	4	17500	17500	34166,67	34166,66667
14	A. Zaini	1	1	50000	2	25000	25000	1	50000	4	12500	12500	37500	37500
15	Suparto	0,5	1	30000	3	10000	20000	1	50000	4	12500	25000	45000	90000
16	Sulaiman	0,75	1	50000	3	16666,67	22222,22222	1	70000	3	23333	31111,11111	53333,3	71111,11111
17	Parman	0,5	2	50000	3	13333	66666,66667	1	70000	4	17500	35000	101666,67	203333,3333
18	Saprawi	2	1	50000	2	25000	12500	1	80000	4	20000	10000	22500	11250
19	Karim	0,5	1	50000	2	25000	50000	1	65000	4	16250	32500	82500	165000
20	Misnawi	0,75	1	50000	3	16666,67	22222,22222	1	70000	4	17500	23333,33333	45555,56	60740,74074
21	Muhai	0,25	2	50000	2	50000	200000	1	70000	4	17500	70000	270000	1080000
22	Tohir	0,25	1	40000	3	13333	53333,33333	1	70000	3	23333	93333,33333	146666,67	586666,6667
23	Faisal	0,45	1	50000	3	16666,67	37037,03704	1	70000	4	17500	38888,88889	75925,92	168724,2798
24	Patno	0,5	2	50000	2	50000	100000	1	50000	4	12500	25000	125000	250000
25	Baesi	1	1	50000	3	16666,67	16666,66667	1	70000	4	17500	17500	34166,67	34166,66667

26	Jumadin	0,5	1	40000	2	20000	40000	1	70000	4	17500	35000	75000	150000
27	Munawir	0,75	1	50000	3	16666,67	22222,22222	1	65000	4	16250	21666,66667	43888,89	58518,51852
28	Sukarman	0,25	2	50000	2	50000	200000	1	70000	4	17500	70000	270000	1080000
29	Nawardi	0,25	1	50000	2	25000	100000	1	70000	4	17500	70000	170000	680000
30	Sinyo	0,5	1	40000	2	20000	40000	1	70000	4	17500	35000	75000	150000
31	Suyono	0,25	1	45000	2	22500	90000	1	80000	4	20000	80000	170000	680000
32	Juharini	1	2	50000	2	50000	50000	1	70000	4	17500	17500	67500	67500
33	Karto	0,45	1	45000	2	22500	50000	1	70000	4	17500	38888,88889	88888,889	197530,8642
34	Yanto	0,5	1	30000	2	15000	30000	1	70000	3	23333	46666,66667	76666,67	153333,3333
35	Warsito	0,75	2	30000	2	30000	40000	1	70000	4	17500	23333,33333	63333	84444,44444
36	Toli	0,5	1	50000	2	25000	50000	1	65000	4	16250	32500	82500	165000
37	Sumat	1,2	1	50000	3	16666,67	13888,88889	1	65000	4	16250	13541,66667	27430,56	22858,7963
38	Hartono	1	1	50000	3	16666,67	16666,66667	1	65000	4	16250	16250	32916,67	32916,66667
39	Murahi	0,25	1	30000	2	15000	60000	1	70000	4	17500	70000	130000	520000
40	Maryono	0,5	1	50000	2	25000	50000	1	70000	4	17500	35000	85000	170000
Total		70,6	49	1875000	98	982500	1746064,815	40	2665000	156	687916,67	1187180,556	2933245,37	7976494,033
Rata – Rata		1,765	1,22	46875	2,45	24562,5	43651,62037	1	66625	3,9	17197,91	29679,51389	73331,134	199412,3508

Lampiran B.5 Biaya Pupuk Petani Tebu di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kab.Situbondo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Pemupukan	Pupuk ZA			Pupuk Phonska			Total Biaya (Rp)	Total Biaya (Rp/Ha)
				Keb (Kw)	Harga (Rp/Kw)	Total (Rp)	Keb (Kw)	Harga (Rp/Kw)	Total (Rp)		
1	Jon Hairi	5	4	144	150000	21600000	96	230000	22080000	43680000	8736000
2	Sahijo	20	4	144	150000	21600000	96	230000	22080000	43680000	2184000
3	Ahmad Asin	2	2	28	150000	4200000	12	230000	2760000	6960000	3480000
4	Adi Helmi	4	2	52	150000	7800000	52	230000	11960000	19760000	4940000
5	Didik	5	2	50	150000	7500000	30	230000	6900000	14400000	2880000
6	Sito	4	2	32	150000	4800000	32	230000	7360000	12160000	3040000
7	Syafi'i	4	2	40	150000	6000000	16	230000	3680000	9680000	2420000
8	Sahi	5	2	45	150000	6750000	25	230000	5750000	12500000	2500000
9	Holan	1,5	2	12	150000	1800000	9	230000	2070000	3870000	2580000
10	Rusman	1	2	200	150000	30000000	200	230000	46000000	76000000	76000000
11	Mahyun	0,25	2	2	150000	300000	2	230000	460000	760000	3040000
12	Miarto	0,75	2	7	150000	1050000	5	230000	1150000	2200000	2933333,333
13	Sutomo	1	2	12	150000	1800000	8	230000	1840000	3640000	3640000
14	Ahmad Zaini	1	2	10	150000	1500000	10	230000	2300000	3800000	3800000
15	Suparto	0,5	3	9	150000	1350000	6	230000	1380000	2730000	5460000
16	Sulaiman	0,75	2	7	150000	1050000	5	230000	1150000	2200000	2933333,333
17	Parman	0,5	2	5	150000	750000	3	230000	690000	1440000	2880000
18	Saprawi	2	4	30	150000	4500000	12	230000	2760000	7260000	3630000
19	Karim	0,5	3	10	150000	1500000	8	230000	1840000	3340000	6680000
20	Misnawi	0,75	2	6	150000	900000	6	230000	1380000	2280000	3040000
21	Muhai	0,25	2	2	150000	300000	2	230000	460000	760000	3040000
22	Tohir	0,25	2	2	150000	300000	2	230000	460000	760000	3040000
23	Faisal	0,45	2	5	150000	750000	3	230000	690000	1440000	3200000
24	Patno	0,5	2	7	150000	1050000	5	230000	1150000	2200000	4400000
25	Baesi	1	3	20	150000	3000000	10	230000	2300000	5300000	5300000

26	Jumadin	0,5	2	7	150000	1050000	3	230000	690000	1740000	3480000
27	Munawir	0,75	2	9	150000	1350000	6	230000	1380000	2730000	3640000
28	Sukarman	0,25	2	3	150000	450000	2	230000	460000	910000	3640000
29	Nawardi	0,25	3	3	150000	450000	2	230000	460000	910000	3640000
30	Sinyo	0,5	2	7	150000	1050000	5	230000	1150000	2200000	4400000
31	Suyono	0,25	3	6	150000	900000	6	230000	1380000	2280000	9120000
32	Juharini	1	2	7	150000	1050000	7	230000	1610000	2660000	2660000
33	Karto	0,45	3	5	150000	750000	3	230000	690000	1440000	3200000
34	Yanto	0,5	2	5	150000	750000	3	230000	690000	1440000	2880000
35	Warsito	0,75	2	9	150000	1350000	6	230000	1380000	2730000	3640000
36	Toli	0,5	2	7	150000	1050000	5	230000	1150000	2200000	4400000
37	Sumat	1,2	3	22	150000	3300000	14	230000	3220000	6520000	5433333,333
38	Hartono	1	2	10	150000	1500000	10	230000	2300000	3800000	3800000
39	Murahi	0,25	2	4	150000	600000	2	230000	460000	1060000	4240000
40	Maryono	0,5	2	5	150000	750000	5	230000	1150000	1900000	3800000
Total		70,6	93	990	6000000	148500000	734	9200000	168820000	317320000	227750000
Rata - Rata		1,765	2,325	24,75	150000	3712500	18,35	230000	4220500	7933000	5693750

Lampiran B.6 Biaya Tenaga Kerja Petani Tebu di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kab.Situbondo

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tenaga Kerja Pengolahan Lahan				Biaya Tenaga Kerja Penanaman			
			Jumlah TK (org)	Hari	Upah (Rp/Hari)	Total (Rp)	Jumlah TK (org)	Hari	Upah (Rp/Hari)	Total (Rp)
1	Jon Hairi	5	4	4	500000	800000	10	8	30000	240000
2	Sahijo	20	10	8	400000	3200000	13	20	50000	1300000
3	Ahmad Asin	2	2	4	400000	3200000	10	4	25000	1000000
4	Adi Helmiyanto	4	4	4	400000	6400000	5	7	30000	1050000
5	Didik	5	4	4	500000	8000000	8	7	30000	1680000
6	Sito	4	4	4	400000	6400000	9	5	30000	1350000
7	Syafi'i	4	4	4	400000	6400000	5	7	30000	1050000
8	Sahi	5	4	4	500000	8000000	10	5	50000	2500000
9	Holan	1,5	3	2	400000	2400000	6	3	30000	540000
10	Rusman	1	2	2	400000	1600000	4	6	30000	720000
11	Mahyun	0,25	1	2	200000	400000	3	1	25000	75000
12	Miarto	0,75	2	2	300000	1200000	5	1	30000	150000
13	Sutomo	1	2	2	400000	1600000	4	4	30000	480000
14	Ahmad Zaini	1	2	2	400000	1600000	5	3	30000	450000
15	Suparto	0,5	1	2	400000	800000	3	1	50000	150000
16	Sulaiman	0,75	2	2	300000	1200000	4	2	30000	240000
17	Parman	0,5	1	2	400000	800000	5	1	30000	150000
18	Saprawi	2	2	4	400000	3200000	6	7	30000	1260000
19	Karim	0,5	1	2	400000	800000	5	1	30000	150000

20	Misnawi	0,75	2	2	300000	1200000	5	1	30000	150000
21	Muhai	0,25	1	2	200000	400000	3	1	30000	90000
22	Tohir	0,25	1	2	200000	400000	4	1	30000	120000
23	Faisal	0,45	1	2	360000	720000	5	1	30000	150000
24	Patno	0,5	1	2	400000	800000	4	1	30000	120000
25	Baesi	1	2	2	400000	1600000	6	5	30000	900000
26	Jumadin	0,5	1	2	400000	800000	5	1	30000	150000
27	Munawir	0,75	2	2	300000	1200000	6	1	30000	180000
28	Sukarman	0,25	1	2	200000	400000	4	1	30000	120000
29	Nawardi	0,25	1	2	200000	400000	3	1	30000	90000
30	Sinyo	0,5	1	2	400000	800000	5	1	25000	125000
31	Suyono	0,25	1	2	200000	400000	4	1	25000	100000
32	Juharini	1	2	2	400000	1600000	5	2	50000	500000
33	Karto	0,45	1	2	360000	720000	5	1	30000	150000
34	Yanto	0,5	1	2	400000	800000	4	1	30000	120000
35	Warsito	0,75	2	2	300000	1200000	3	2	50000	300000
36	Toli	0,5	1	2	400000	800000	4	1	30000	120000
37	Sumat	1,2	2	2	560000	2240000	6	2	35000	420000
38	Hartono	1	2	2	400000	1600000	6	5	30000	900000
39	Murahi	0,25	1	2	200000	400000	4	1	25000	100000
40	Maryono	0,5	1	2	400000	800000	3	1	50000	150000
Total		70,6	83	102	14480000	113280000	214	125	1300000	33450000
Rata – Rata		1,765	2,075	2,55	362000	2832000	5,35	3,125	32500	836250

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tenaga Kerja						Biaya Tenaga Kerja					
			Pengairan			Pupuk			Pengairan			Pupuk		
			Jumlah TK (org)	Hari	Upah (Rp/Hari)	Jumlah (Rp)	Jumlah Pengairan/ Th	Total (Rp)	Jumlah TK (org)	Hari	Upah (Rp/Hari)	Jumlah (Rp)	Jumlah Pemupukan/ Th	Total (Rp)
1	Jon Hairi	5	2	2	40000	160000	5	800000	6	1	60000	360000	4	1440000
2	Sahijo	20	4	8	40000	1280000	5	6400000	10	3	60000	1800000	2	3600000
3	A. Asin	2	2	1	40000	80000	7	560000	4	1	60000	240000	2	480000
4	Adi Helmi	4	2	2	40000	160000	5	800000	5	1	60000	300000	2	600000
5	Didik	5	2	2	40000	160000	5	800000	7	1	60000	420000	2	840000
6	Sito	4	2	2	40000	160000	4	640000	5	1	60000	300000	2	600000
7	Syafi'i	4	2	1	40000	80000	5	400000	6	1	60000	360000	2	720000
8	Sahi	5	2	2	40000	160000	5	800000	6	1	50000	300000	2	600000
9	Holan	1,5	2	1	40000	80000	4	320000	4	1	40000	160000	2	320000
10	Rusman	1	2	1	40000	80000	5	400000	3	1	30000	90000	2	180000
11	Mahyun	0,25	1	1	40000	40000	5	200000	1	1	30000	30000	2	60000
12	Miaro	0,75	1	1	40000	40000	4	160000	2	1	30000	60000	2	120000
13	Sutomo	1	2	1	40000	80000	5	400000	3	1	30000	90000	2	180000
14	A Zaini	1	2	1	40000	80000	5	400000	4	1	30000	120000	2	240000
15	Suparto	0,5	1	1	40000	40000	5	200000	2	1	30000	60000	3	180000
16	Sulaiman	0,75	1	1	40000	40000	5	200000	2	1	30000	60000	2	120000
17	Parman	0,5	1	1	40000	40000	5	200000	2	1	30000	60000	2	120000
18	Saprawi	2	2	1	40000	80000	5	400000	3	1	60000	180000	4	720000
19	Karim	0,5	1	1	40000	40000	5	200000	2	1	30000	60000	3	180000
20	Misnawi	0,75	1	1	40000	40000	5	200000	2	1	30000	60000	2	120000
21	Muhai	0,25	1	1	40000	40000	5	200000	1	1	30000	30000	2	60000
22	Tohir	0,25	1	1	40000	40000	5	200000	1	1	30000	30000	2	60000
23	Faisal	0,45	1	1	40000	40000	4	160000	1	1	30000	30000	2	60000

24	Patno	0,5	1	1	40000	40000	6	240000	2	1	30000	60000	2	120000
25	Baesi	1	2	1	40000	80000	5	400000	3	1	30000	90000	3	270000
26	Jumadin	0,5	1	1	40000	40000	5	200000	2	1	30000	60000	2	120000
27	Munawir	0,75	1	1	40000	40000	5	200000	2	1	30000	60000	2	120000
28	Sukarman	0,25	1	1	40000	40000	4	160000	1	1	30000	30000	2	60000
29	Nawardi	0,25	1	1	40000	40000	5	200000	1	1	30000	30000	3	90000
30	Sinyo	0,5	1	1	40000	40000	7	280000	2	1	30000	60000	2	120000
31	Suyono	0,25	1	1	40000	40000	5	200000	1	1	30000	30000	3	90000
32	Juharini	1	2	1	40000	80000	5	400000	4	1	40000	160000	2	320000
33	Karto	0,45	1	1	40000	40000	4	160000	2	1	30000	60000	2	120000
34	Yanto	0,5	1	1	40000	40000	5	200000	2	1	30000	60000	2	120000
35	Warsito	0,75	1	1	40000	40000	5	200000	2	1	30000	60000	2	120000
36	Toli	0,5	1	1	40000	40000	4	160000	2	1	30000	60000	2	120000
37	Sumat	1,2	2	1	40000	80000	5	400000	3	1	40000	120000	3	360000
38	Hartono	1	2	1	40000	80000	5	400000	3	1	40000	120000	2	240000
39	Murahi	0,25	1	1	40000	40000	5	200000	1	1	30000	30000	2	60000
40	Maryono	0,5	1	1	40000	40000	4	160000	2	1	30000	60000	2	120000
Total		70,6	59	52	1600000	3880000	197	19200000	117	42	1500000	6350000	90	14170000
Rata - Rata		1,765	1,475	1,3	40000	97000	4,925	480000	2,925	1,05	37500	158750	2,25	354250

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tenaga Kerja											
			Panen/Tebang Muat Angkut											
			Jumlah Produksi (kw)	Jumlah TK tebang (org)	Upah rata-rata (Rp/Kw)	Jumlah (Rp)	Jumlah TK Angkut (org)	Upah (Rp/kw)	Jumlah (Rp)	Komisi (Rp/Kw)	Jumlah (Rp)	Total (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Biaya (Rp/Ha)
1	Jon Hairi	5	5000	8	5750	28750000	2	625	3125000	0	0	31875000	44515000	8903000
2	Sahijo	20	20000	15	5750	115000000	4	2500	50000000	0	0	165000000	220000000	11000000
3	A. Asin	2	1600	7	5750	9200000	2	200	320000	0	0	9520000	14760000	7380000
4	Adi Helmi	4	4800	8	5750	27600000	2	600	2880000	0	0	30480000	39330000	9832500
5	Didik	5	5000	9	5750	28750000	2	625	3125000	0	0	31875000	43195000	8639000
6	Sito	4	3600	8	5750	20700000	2	450	1620000	0	0	22320000	31310000	7827500
7	Syafi'i	4	4000	7	5750	23000000	2	500	2000000	0	0	25000000	33570000	8392500
8	Sahi	5	5000	10	5750	28750000	2	625	3125000	0	0	31875000	43775000	8755000
9	Holan	1,5	1200	6	5750	6900000	2	300	360000	2000	2400000	9660000	13240000	8826666,67
10	Rusman	1	900	5	5750	5175000	2	225	202500	2000	1800000	7177500	10077500	10077500
11	Mahyun	0,25	200	4	4500	900000	1	50	10000	2000	400000	1310000	2045000	8180000
12	Miaro	0,75	750	5	4500	3375000	1	187,5	140625	2000	1500000	5015625	6645625	8860833,33
13	Sutomo	1	1000	6	5250	5250000	2	250	250000	2000	2000000	7500000	10160000	10160000
14	A Zaini	1	1000	6	5000	5000000	2	250	250000	2000	2000000	7250000	9940000	9940000
15	Suparto	0,5	450	5	4500	2025000	1	112,5	50625	2000	900000	2975625	4305625	8611250
16	Sulaiman	0,75	600	5	4500	2700000	1	150	90000	2000	1200000	3990000	5750000	7666666,67
17	Parman	0,5	450	4	4500	2025000	1	112,5	50625	2000	900000	2975625	4245625	8491250
18	Saprawi	2	2000	6	5750	11500000	2	500	1000000	2000	4000000	16500000	22080000	11040000
19	Karim	0,5	500	4	6000	3000000	1	125	62500	2000	1000000	4062500	5392500	10785000
20	Misnawi	0,75	600	4	5000	3000000	1	150	90000	2000	1200000	4290000	5960000	7946666,67
21	Muhai	0,25	250	4	5000	1250000	1	62,5	15625	2000	500000	1765625	2515625	10062500
22	Tohir	0,25	300	4	6000	1800000	1	75	22500	2000	600000	2422500	3202500	12810000

23	Faisal	0,45	450	5	5000	2250000	1	112,5	50625	2000	900000	3200625	4290625	9534722,22
24	Patno	0,5	500	5	5000	2500000	1	125	62500	2000	1000000	3562500	4842500	9685000
25	Baesi	1	800	5	5250	4200000	2	200	160000	2000	1600000	5960000	9130000	9130000
26	Jumadin	0,5	450	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1270000	2540000
27	Munawir	0,75	750	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1700000	2266666,67
28	Sukarman	0,25	225	0	0	0	0	0	0	0	0	0	740000	2960000
29	Nawardi	0,25	250	0	0	0	0	0	0	0	0	0	780000	3120000
30	Sinyo	0,5	400	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1325000	2650000
31	Suyono	0,25	300	0	0	0	0	0	0	0	0	0	790000	3160000
32	Juharini	1	1200	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2820000	2820000
33	Karto	0,45	360	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1150000	2555555,56
34	Yanto	0,5	500	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1240000	2480000
35	Warsito	0,75	750	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1820000	2426666,67
36	Toli	0,5	450	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1200000	2400000
37	Sumat	1,2	1200	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3420000	2850000
38	Hartono	1	900	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3140000	3140000
39	Murahi	0,25	300	0	0	0	0	0	0	0	0	0	760000	3040000
40	Maryono	0,5	550	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1230000	2460000
Total		70,6	69535	155	133250	344600000	41	9112,5	69063125	34000	23900000	437563125	617663125	273406444,4
Rata - Rata		1,765	1738,375	3,875	3331,25	8615000	1,025	227,81	1726578,1	850	597500	10939078,1	15441578,1	6835161,111

Lampiran B.7 Biaya Tetap dan Biaya Variabel

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tetap			Biaya Variabel			Total Biaya (Rp/Ha)
			Pajak (Rp/Ha/Th)	Sewa Lahan (Rp/ha/Th)	Biaya Penyusutan (Rp/Th)	Biaya Bibit (Rp/Ha)	Biaya Pupuk (Rp/Ha)	Biaya TK (Rp/Ha)	
1	Jon Hairi	5	60000	12000000	1366,66667	0	8736000	8903000	29700367
2	Sahijo	20	70000	0	106,25	4200000	2184000	11000000	17454106
3	Ahmad Asin	2	75000	0	10000	0	3480000	7380000	10945000
4	Adi Helmi	4	80000	0	2135,41667	5500000	4940000	9832500	20354635
5	Didik	5	64000	10000000	2700	1200000	2880000	8639000	22785700
6	Sito	4	72500	10666667	2343,75	0	3040000	7827500	21609010
7	Syafi'i	4	50000	0	2135,41667	0	2420000	8392500	10864635
8	Sahi	5	70000	10000000	1500	0	2500000	8755000	21326500
9	Holan	1,5	60000	0	14629,6296	0	2580000	8826666,7	11481296
10	Rusman	1	40000	0	33333,3333	0	7600000	10077500	86150833
11	Mahyun	0,25	52000	0	813333,333	2600000	3040000	8180000	14685333
12	Miarto	0,75	52000	0	88148,1481	0	2933333,3	8860833,3	11934315
13	Sutomo	1	40000	0	34166,6667	5000000	3640000	10160000	18874167
14	Ahmad Zaini	1	52000	0	37500	0	3800000	9940000	13829500
15	Suparto	0,5	70000	0	90000	0	5460000	8611250	14231250
16	Sulaiman	0,75	50000	0	71111,1111	0	2933333,3	7666666,7	10721111
17	Parman	0,5	60000	0	203333,333	0	2880000	8491250	11634583
18	Saprawi	2	50000	0	11250	5000000	3630000	11040000	19731250
19	Karim	0,5	60000	0	165000	0	6680000	10785000	17690000
20	Misnawi	0,75	50000	0	60740,7407	0	3040000	7946666,7	11097407
21	Muhai	0,25	52000	0	1080000	4200000	3040000	10062500	18434500
22	Tohir	0,25	60000	0	586666,667	0	3040000	12810000	16496667
23	Faisal	0,45	60000	0	168724,28	0	3200000	9534722,2	12963447
24	Patno	0,5	70000	0	250000	4200000	4400000	9685000	18605000

25	Baesi	1	52000	0	34166,6667	4500000	5300000	9130000	19016167
26	Jumadin	0,5	60000	0	150000	0	3480000	2540000	6230000
27	Munawir	0,75	50000	0	58518,5185	0	3640000	2266666,7	6015185,2
28	Sukarman	0,25	60000	0	1080000	0	3640000	2960000	7740000
29	Nawardi	0,25	70000	0	680000	0	3640000	3120000	7510000
30	Sinyo	0,5	70000	0	150000	3500000	4400000	2650000	10770000
31	Suyono	0,25	52000	0	680000	0	9120000	3160000	13012000
32	Juharini	1	70000	0	67500	4500000	2660000	2820000	10117500
33	Karto	0,45	60000	0	197530,864	0	3200000	2555555,6	6013086,4
34	Yanto	0,5	70000	0	153333,333	0	2880000	2480000	5583333,3
35	Warsito	0,75	50000	0	84444,4444	0	3640000	2426666,7	6201111,1
36	Toli	0,5	70000	0	165000	0	4400000	2400000	7035000
37	Sumat	1,2	60000	0	22858,7963	0	5433333,3	2850000	8366192,1
38	Hartono	1	50000	0	32916,6667	6000000	3800000	3140000	13022917
39	Murahi	0,25	70000	0	520000	0	4240000	3040000	7870000
40	Maryono	0,5	70000	0	170000	0	3800000	2460000	6500000
Total		70,6	2403500	42666667	7976494,03	50400000	227750000	273406444	604603105
Rata – Rata		1,765	60087,5	1066666,7	199412,351	1260000	5693750	6835161,1	15115078

Lampiran C.1 Harga Jual dan Pendapatan Tetes Tebu

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kw)	Produksi (Kw/Ha)	Harga Jual (Rp/Kw)	Pendapatan Tetes Tebu		
						Jumlah tetes tebu (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)
1	Jon Hairi	5	5000	1000	35000	400	1500	600000
2	Sahijo	20	20000	1000	46000	1667	1500	2500500
3	A.Asin	2	1600	800	47000	6667	1500	10000500
4	Adi Helmi	4	4800	1200	40000	300	1500	450000
5	Didik	5	5000	1000	34000	533	1500	799500
6	Sito	4	3600	900	35000	67	1500	100500
7	Syafi'i	4	4000	1000	45000	1600	1500	2400000
8	Sahi	5	5000	1000	40000	250	1500	375000
9	Holan	1,5	1200	800	46000	333	1500	499500
10	Rusman	1	900	900	40000	333	1500	499500
11	Mahyun	0,25	200	800	37000	150	1500	225000
12	Miarto	0,75	750	1000	43000	1667	1500	2500500
13	Sutomo	1	1000	1000	36000	200	1500	300000
14	A. Zaini	1	1000	1000	39000	150	1500	225000
15	Suparto	0,5	450	900	37000	1200	1500	1800000
16	Sulaiman	0,75	600	800	45000	667	1500	1000500
17	Parman	0,5	450	900	45000	167	1500	250500
18	Saprawi	2	2000	1000	47000	1333	1500	1999500
19	Karim	0,5	500	1000	34000	200	1500	300000
20	Misnawi	0,75	600	800	39000	1667	1500	2500500
21	Muhai	0,25	250	1000	40000	83	1500	124500
22	Tohir	0,25	300	1200	45000	100	1500	150000
23	Faisal	0,45	450	1000	45000	150	1500	225000
24	Patno	0,5	500	1000	46000	167	1500	250500
25	Baesii	1	800	800	37000	267	1500	400500
26	Jumadin	0,5	450	900	23000	0	0	0
27	Munawir	0,75	750	1000	22000	0	0	0
28	Sukarman	0,25	225	900	23000	0	0	0
29	Nawardi	0,25	250	1000	24000	0	0	0
30	Sinyo	0,5	400	800	22000	0	0	0
31	Suyono	0,25	300	1200	28000	0	0	0
32	Juharini	1	1200	1200	26000	0	0	0
33	Karto	0,45	360	800	22000	0	0	0
34	Yanto	0,5	500	1000	24000	0	0	0
35	Warsito	0,75	750	1000	25000	0	0	0
36	Toli	0,5	450	900	22000	0	0	0

37	Sumat	1,2	1200	1000	23000	0	0	0
38	Hartono	1	900	900	25000	0	0	0
39	Murahi	0,25	300	1200	26000	0	0	0
40	Maryono	0,5	550	1100	25000	0	0	0
	Total	70,6	69535	38700	1383000	20318	37500	30477000
	Rata – Rata	1,765	1738,375	967,5	34575	507,95	937,5	761925



Lampiran D.1 Perjanjian Kemitraan

PERJANJIAN KEMITRAAN
 antara :
PETANI TEBU RAKYAT/KELOMPOK TANI
 dengan :
KOPERASI PETANI ANEKA TANAMAN
 Tentang :
KREDIT KOPERASI PADA ANGGOTA
MT. 2018/2019
 Nomor Kontrak : 0 KT AT.KKPA/IX/2018

Pada hari ini Senin tanggal 01 (Satu), bulan Oktober tahun 2018 (dua ribu delapan belas), bertempat di Asembugas kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : 0 , Umur ## tahun, nomor KTP/ 0 berlaku sampai dengan tanggal, 25-07-2018 bertempat tinggal di 0
 - Dalam hal ini bertindak untuk diri sendiri / atas nama serta mewakili Kelompok Tani / Koperasi Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.
 - Selanjutnya disebut sebagai PETANI.
2. Nama : H. Samsul Arifin. SH, ketua KOPERASI PETANI ANEKA TANAMAN, bertempat tinggal di Kp. Randu Agung RT.001/RW.001 Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo (No. KTP. 3512140905660003).
 - Dalam hal ini bertindak berdasarkan petikan Berita Acara Rapat No. 05/KPT/Antan/2018 tertanggal 13 Mei 2018.
 - Selanjutnya disebut sebagai KOPERASI PETANI ANEKA TANAMAN.

- PETANI dan KOPERASI PETANI ANEKA TANAMAN dengan ini menerangkan terlebih dahulu hal-hal sebagai berikut :
- a. PETANI adalah perorangan dan/atau kelompok tani dan/atau koperasi yang mengelola usaha di bidang pertanian tebu dan merupakan Anggota KOPERASI PETANI ANEKA TANAMAN atas dasar prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.
 - b. KOPERASI PETANI ANEKA TANAMAN adalah koperasi tebu yang ada di wilayah kerja PG. Assembagoes yang menerima Kredit Koperasi Pada Anggota (KKPA) dari PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, TBK Cabang Situbondo untuk budidaya tanaman tebu musim tanam 2018/2019.
 - c. PABRIK GULA ASSEMBAGOES adalah Unit Usaha dari PT Perkebunan Nusantara XI yang dipimpin oleh General Manager yang melaksanakan pembinaan teknis budidaya tanaman tebu dan pengolahan tebu serta merupakan mitra usaha PETANI.
 - d. Perjanjian Kemitraan adalah Kesepakatan yang saling menguntungkan antara PETANI dan KOPERASI PETANI ANEKA TANAMAN dalam pelaksanaan budidaya dan pengolahan tanaman tebu termasuk juga pembiayaan dan/atau penyaluran Kredit Kemitraan dan/atau sumber pembiayaan lainnya.
 - e. Kredit Kemitraan adalah Kredit yang diberikan oleh Bank Pelaksana kepada PETANI sebagai mitra oleh Anggota dari KOPERASI PETANI ANEKA TANAMAN dalam rangka membiayai budidaya tebu rakyat, yang dilaksanakan dengan pola kerjasama usaha budidaya tebu atas dasar prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.
 - f. Penggilingan Tebu adalah proses pengolahan tebu milik PETANI di PABRIK GULA ASSEMBAGOES dengan sistim bagi hasil.
 - g. Bank Pelaksana adalah Bank Umum sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang ditunjuk dan ditetapkan oleh Menteri Keuangan.
 - h. Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani yang selanjutnya disebut RDKK adalah rencana kebutuhan modal kerja budidaya tanaman tebu kelompok tani untuk satu periode tertentu, yang disusun berdasarkan musyawarah anggota Kelompok Tani dan dilengkapi dengan Rencana Penarikan dan Pengembalian Kredit yang akan diperoleh.
 - i. Jaminan adalah benda bergerak maupun tidak bergerak yang dimiliki oleh PETANI dan/atau dikuasai oleh PETANI yang diserahkan kepada PABRIK GULA ASSEMBAGOES sehubungan dengan penyaluran Kredit Kemitraan dan/atau pembiayaan budidaya tanaman tebu.

PETANI dan KOPERASI PETANI ANEKA TANAMAN sepakat membuat dan menandatangani Perjanjian Kemitraan Musim Tanam (MT) 2018/2019 dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

PASAL 1
LINGKUP PERJANJIAN KREDIT KOPERASI PADA ANGGOTA

- PETANI dan KOPERASI PETANI ANEKA TANAMAN sepakat bahwa lingkup perjanjian KKPA ini adalah:
- a. Budidaya dan Pengolahan tanaman tebu di PABRIK GULA ASSEMBAGOES.
 - b. Pembiayaan dan/atau penyaluran Kredit Koperasi Pada Anggota.

Paraf	
Petani	Koperasi
	.

Lampiran D.2 Berita Acara Hasil Pemeriksaan Lahan Tebu Rakyat

BERITA ACARA**HASIL PEMERIKSAAN LAHAN TEBU RAKYAT PESERTA KKPA TG. 2018/2019**

Pada hari ini Senin tanggal 3 September 2018 telah diadakan pemeriksaan secara fisik dan administrasi terhadap lahan tebu rakyat peserta Kredit Koperasi Pada Anggota (KKPA) tahun 2018/2019 dengan keterangan sebagai berikut :

Nama Kelompok / Petani : 0
 Kebun / Desa : 0
 Luas Pendaftaran (Ha) : 0,000 Ha.
 Luas Hasil Pemeriksaan hari Ini : 0,000 Ha.

Demikian Berita Acara ini dibuat sebagai dasar untuk pencairan Kredit Koperasi Pada Anggota (KKPA) Tebu Rakyat tahun 2018/2019 dan digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat berdasar :

- 1, Penunjuk lokasi oleh pemohon / petani yang bersangkutan
 Nama : 0 tanda tangan
- 2, Pengukuran luas oleh Juru Ukur / Gambar (gambar terlampir)
 Nama : tanda tangan
- 3, Dibenarkan oleh KKW TR Afdeling #N/A
 Nama : tanda tangan

Mengetahui,

Manajer Tanaman

Ass. Manajer Tanaman TR

Manajer QC

.....

.....

.....

Lampiran D.3 Pengajuan Pinjaman Dana

Kepada Yth.
Bapak General Manager
Pabrik Gula Assembagoes
Di Tempat

Dengan Hormat,
Sehubungan dengan kebutuhan dana untuk tanaman Tebu Rakyat musim tanam 2018/2019,
dengan ini kami mengajukan pinjaman KKPA Bangkit Bank JATIM dengan rincian :

Luas (ha)	:	Ha
Kebun	:	
Nilai Pinjaman	:	Rp -
Kategori	:	TRK-I/ TRK II (coret yang tidak perlu) (Gambar terlampir)

Demikian atas persetujuannya disampaikan terima kasih.

Situbondo, 2018

Ketua KPTR Sumber Manis
Hasanuddin

Yang Mengajukan
Petani TR

Lampiran D.4 Surat Kuasa Khusus Agunan Bergerak

Agunan bergerak

SURAT KUASA KHUSUS

No.

Yang bertandatangan dibawah ini :

- Nama :
- Tempat, tgl. Lahir, umur :
- Warga negara :
- Agama :
- Pekerjaan :
- Alamat :
- Kartu pengenal (nomor) :

Bertindak untuk dan atas nama diri sendiri selaku pemegang hak milik atas 1 (satu) unit kendaraan bermotor :

- Merk :
- Tipe :
- Tahun :
- Warna :
- Atas nama :
- No. Rangka :
- No. Mesin :
- No. BPKB :
- No. Polisi :

Dengan ini memberikan kuasa kepada General Manager PG. Assembagoes Situbondo untuk menjual, menerima pembayaran, menandatangani surat-surat yang diperlukan, apabila saya tidak dapat menyelesaikan kewajiban saya berupa pinjaman KKPA MT. 2018/2019 atas nama :

- 1..... nomor kontrak
- 2..... nomor kontrak
- 3..... nomor kontrak
- 4..... nomor kontrak
- 5..... nomor kontrak
- 6..... nomor kontrak

Saya selaku pemberi kuasa menjamin bahwa kendaraan tersebut tidak menjadi berkurang karena rusak/hilang dengan alasan apapun/musnah/dijual/digadaikan atau cara lain dilepaskan, dialihkan atau dijaminkan sebagai barang jaminan kepada pihak lain, apabila hal ini terjadi maka, Pemberi Kuasa menyatakan tetap memiliki pinjaman dan wajib dilunasi dengan kekayaan lainnya yang telah dimiliki dan akan dimiliki oleh saya Pemberi Kuasa.

Surat kuasa ini berlaku mutlak dan tidak dapat dibatalkan meskipun saya selaku Pemberi Kuasa telah meninggal dunia.

Demikian surat kuasa ini dibuat diatas kuasa diatas kertas bermeterai Rp 6.000,- untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Situbondo,.....

Penerima Kuasa
PT. Perkebunan Nusantara XI
PG. Assembagus Situbondo

DANANG KRISWORO, ST.M.SM
General Manager

Pemberi Kuasa

1

2

3

4

5

6

Lampiran D.5 Surat Kuasa Khusus Agunan Tidak Bergerak

Agunan tidak bergerak

SURAT KUASA KHUSUS

Yang bertandatangan dibawah ini :

- Nama :
- Tempat, tgl. Lahir, umur :
- Warga negara :
- Agama :
- Pekerjaan :
- Alamat :
- Kartu pengenalan (nomor) :

Bertindak untuk dan atas nama diri sendiri selaku pemegang hak milik atas bidang tanah sawah/kering sertifikat/pipil No. yang terletak di Desa Kecamatan Kabupaten

Dengan ini memberikan kuasa kepada General Manager PG. Asembagus Situbondo untuk menjual, menerima pembayaran menandatangani surat-surat/akte dihadapan PPAT atau instansi terkait lainnya, apabila saya selaku Pemberi Kuasa tidak dapat menyelesaikan kewajiban/pinjaman KKPA MT. 2018/2019 atas nama :

- 1 No Kontrak
- 2 No Kontrak
- 3 No Kontrak
- 4 No Kontrak
- 5 No Kontrak
- 6 No Kontrak

pada waktu yang telah ditentukan.

Saya selaku pemberi kuasa menjamin tanah tersebut tidak dalkam sengketa dan atau tidak dijaminkan/digadaikan kepada pihak lain.

Surat kuasa ini berlaku mutlak dan tidak dapat dibatalkan meskipun saya selaku pemberi kuasa telah meninggal. Demikian surat kuasa ini dibuat diatas kuasa diatas kertas bermeterai Rp 6.000,- untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Penerima Kuasa
PT. Perkebunan Nusantara XI
PG. Asembagus Situbondo

Situbondo,.....
Pemberi Kuasa

1

DANANG KRISWORO, ST,M,SM
General Manager

2

3

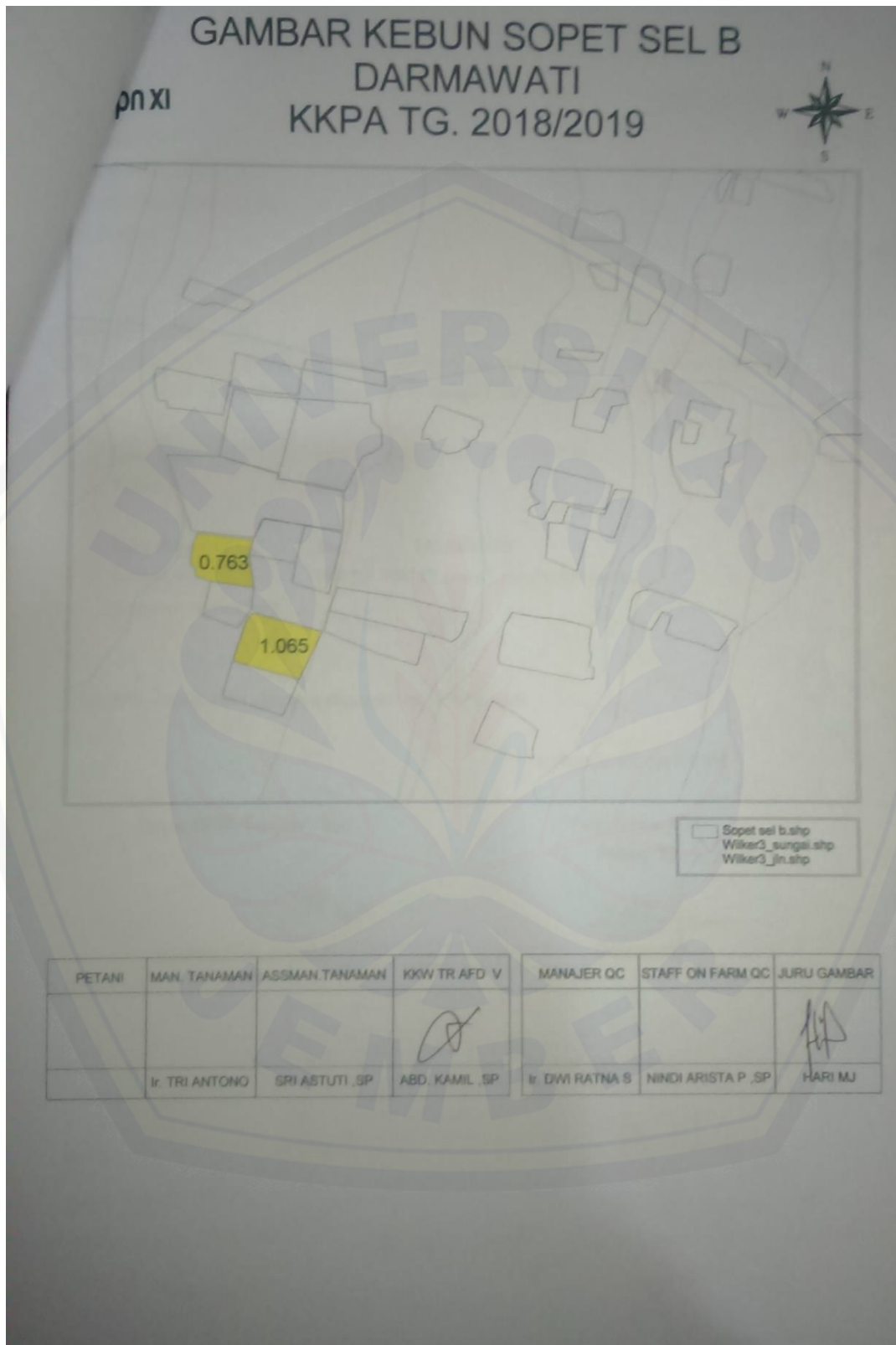
4

Keterangan :
 > Pemberi Kuasa 1 adalah nama sesuai di Sertifikat
 > Pemberi Kuasa 2 adalah nama sesuai kontrak KKPA MT. 2018/2019
 > Kalau nama di sertifikat dan kontrak KKPA sama, cukup tanda tangan di No. 1.

5

6

Lampiran D.7 Gambar Hasil Pemeriksaan Kebun



HASIL VERIFIKASI
AREAL TR WILAYAH TIMUR MT. 2018-2019
BERDASARKAN GPS (GLOBAL POSITION SYSTEM)



Nomor : 13 /ASE/XI/KKPA/2018

di buat dengan : Ajuan KKPA
tanggal : 21 April 2018

Wilayah PG : Luas
Assembagoes : 9,412 Ha

Pada hari ini Kamis Tanggal 27 September 2018 telah dilakukan pengecekan luas ukur dengan gps seluas 9,412 Ha. Keberadaan lahan tersebut berdasarkan data GPS sebagai berikut :

NO	PETANI	KEBUN	KATEGORI	LUAS AJUAN			
1	DARMAWATI	SOPET SEL B	KKPA	9,412	0,763	-7,79314545	114,15454540
2					1,065	-7,79407075	114,15394982
3		SOPET UTR B			0,481	-7,76507506	114,16817584
4					0,821	-7,76507506	114,16817584
5					0,355	-7,76456540	114,16845654
6					0,439	-7,76754650	114,16546540
7					0,422	-7,76083499	114,16817450
8					0,344	-7,76713131	114,16853920
9					0,428	-7,76716547	114,16855466
10							
11							
12							
JUMLAH TOTAL				9,412	5,118		

Dengan hasil sebagai berikut
1. Kebun tersebut benar-banar (tidak overlap) seluas 5,118 Ha gambar kebun terlampir,
2. Kebun tersebut belum pernah mendapatkan kredit dari PG lain (tidak overlapping)
3. Kebun tersebut benar-banar telah dilakukan pengecekan & pengukuran oleh Petugas Juru Ukur

Demikian lembar pengesahan ini dibuat sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Asembagus, 27 September 2018

Juru Gambar

Hari Mujiono

Manajer QC

Ir. Dwi Ratna S

KKW

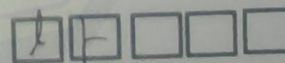
Abdullah Kamil, SP

Manajer Tanaman

Ir. Tri Antono

Verifikator

Ir. Dwi Ratna Sullyowati



*Jsemua yang ttd harap paraf disini

Lampiran D.8 Permohonan Pinjaman Traktor dan Bibit

Asembagus, 2018

Yth. General Manager
PT Perkebunan Nusantara XI
Pabrik Gula Asembagoes
Di Asembagus

PERMOHONAN PINJAMAN TRAKTOR DAN BIBIT

Bersama ini kami mengajukan permohonan untuk dapatnya pinjaman Traktor dan Bibit untuk lahan kami yang terletak di :

Desa/Kebun :
Luas : Ha
Varietas :
Katagori : TRK I MT.2018/2019

(Gambar Terlampir)

Adapun pembayaran keuangan traktor dan Bibit tersebut mohon dipotong DO tahun 2019.

Demikian permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Yang Mengajukan Permohonan
Petani TR

.....

Lampiran E.1 Dokumentasi Hasil Wawancara



